

**PERAN GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALIS
PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

**Alfyana Ima Nurvita
NIM. 14130114**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**PERAN GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALIS
PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Diajukan oleh :
Alfyana Ima Nurvita
NIM. 14130114**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALISME
PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Alfyana Ima Nurvita

NIM. 14130114

Telah Disetujui pada Tanggal 30 Juli 2018

Dosen Pembimbing



Mokhammad Yahya, Ph.D

NIP. 19740614 200801 1 016

Mengetahui.

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 19710701 200604 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALIS
PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Alfiana Ima Nurvita (NIM 14130114) Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 15 Agustus 2018 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003 :

Sekretaris Sidang
Mokhammad Yahya, Ph.D

NIP. 19740614 200801 1 016 :

Pembimbing
Mokhammad Yahya, Ph.D

NIP. 19740614 200801 1 016 :

Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag :

NIP. 19720822 200212 1 001 :

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP.196508171998031 003

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur tiada henti saya ucapkan kepada ALLAH SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Dengan segala kerendahan hati, ingin kupersembahkan sebuah karya kecil ini kepada:

Kepada kedua orangtuaku Bapak dan Ibuku, Bapak Mustakim dan Ibu Maskurun Wiji Utami, terima kasih telah melahirkan, merawat, menjaga, membimbing, melindungi dan selalu mendoakan serta memberikan dukungan kepadaku baik bersifat moril maupun materi yang semuanya tidak dapat terbayar oleh apapun.

Dosen pembimbing Bapak Mokhammad Yahya, Ph.D yang selalu memberikan ilmu serta nasihat dan memberikan kemudahan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Untuk adikku tersayang Pirda Amelia Nur Vita, menjadi bagian semangat ku, sehat selalu dan yang telah memberi ku motivasi selama kuliah di Kota Malang ini.

Semua teman-teman PIPS angkatan 2014 yang telah memberikan warna dalam masa hidupku ini. Terima kasih atas beberapa tahun ini kita selalu berbagi cerita bersama. Semoga selalu terjalin tali silaturahmi. Amin.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS Al-Hujarat:13)*¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjamah*. hlm. 517

Mokhammad Yahya, Ph.D
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alfiana Ima Nurvita
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 30 Juli 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

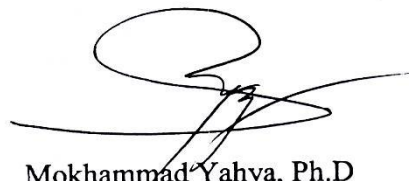
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Alfyana Ima Nurvita
NIM	:	14130114
Jurusan	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	:	Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis pada Siswa Kelas XI MA Almaarif Singosari Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalam'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mokhammad Yahya, Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang. 30 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



Alfyana Ima Nurvita

NIM. 14130114

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian skripsi ini penulis susun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pada penelitian skripsi ini penulis menyajikan tentang **“Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis pada Siswa Kelas XI MA Almaarif Singosari Malang”**

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu menyelesaikan penelitian skripsi ini, baik berupa bimbingan, maupun dorongan semangat yang bersifat membangun sehingga dapat terselesaikannya penelitian skripsi ini. Dan khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mokhammad Yahya, Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dengan penuh

kebijaksanaan, ketelatenan, kesabaran, dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi demi terselesaikan nya penulisan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah penuh keikhlasan membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada kami.
6. Segenap staff dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang sabar melayani kebutuhan penulis dalam menyusun tugas akhir ini.
7. Segenap staff dan karyawan MA Almaarif yang telah bersedia membantu penulis dalam masa penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.
8. Ayahanda Mustakim dan Ibunda Maskurun Wiji Utami serta adikku Pirda Amalia Nur Vita ysng telah menyemangati selalu
9. Sahabat-sahabatku

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT meridhoi setiap usaha kita menuju arah yang lebih baik dan menjadikan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, Amiiin.

Malang, 30 Juli 2018

Alfyana Ima Nurvita

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan n0. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9

D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Originalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	21
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	25
1. Pendidikan Karakter	25
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	28
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	30
4. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran.....	31
5. Nasionalis	33
6. Peran Guru dan Pendidikan Karakter	47
7. Pembelajaran Sejarah	61
B. Kerangka Berpikir.....	64

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Instrumen Penelitian.....	69
C. Lokasi Penelitian.....	70
D. Data dan Sumber Data	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Analisis Data	77
G. Pengecekan keabsahan Temuan.....	80
H. Prosedur Penelitian.....	82

BAB IV : PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	84
-----------------------	----

1. Profil MA Almaarif Singosari Malang	84
2. Visi, Misi, Tujuan dan Tradisi Madrasah.....	85
B. Hasil Penelitian	87
1. Proses dan Strategi Pendidikan Pendidikan MA Almaarif Singosari Malang dalam Rangka Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI Jurusan IPS	88
a. Perencanaan.....	88
b. Pelaksanaan.....	90
c. Evaluasi.....	97
d. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	98
2. Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang	104
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang	113

BAB V : PEMBAHASAN

A. Proses Pendidikan dalam Rangka Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang.....	116
B. Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang	122
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang	127

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 129

B. Saran 131

DAFTAR PUSTAKA 133



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalistas Penelitian	17
Tabel 2.1 Karakter Nasionalis Menurut Para Ahli	43
Tabel 2.2 Karakter Nasionalis	44
Tabel 2.3 Kerangka Berfikir	65
Tabel 3.1 Observasi	73
Tabel 3.2 Wawancara	76
Tabel 4.1 Kegiatan Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa	100
Tabel 4.2 Peran Guru Sejarah	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Filosofi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara	45
Gambar 2.2	Nilai Utama Karakter Indonesia.....	46
Gambar 2.3	Poros Pendidikan Karakter.....	47
Gambar 3.1	Analisis Data Model Miles dan Hiberman.....	79

DAFTAR LAMPIRAN



Lampiran I	Bukti Konsultasi
Lampiran II	Surat Ijin Penelitian
Lampiran III	Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian
Lampiran IV	Pedoman Penelitian
Lampiran V	Hasil Wawancara
Lampiran VI	Dokumentasi Foto-Foto
Lampiran VII	Biodata

ABSTRAK

Nurvita, Alfiana Ima. Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Pada Siswa Kelas XI MA Almaarif Singosari Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing Skripsi: Mokhammad Yahya, Ph.D

Pendidikan diharapkan untuk merubah cara berfikir individu menjadi menjadi lebih baik. Peran guru dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa sangat diperlukan. Karakter nasionalis merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara, yaitu mencintai, menjaga, membela, dan mengharumkan nama Negara Indonesia. Karakter nasionalis diperlukan para generasi penerus dalam membangun bangsa dan Negara di kemudian hari. Meningkatkan karakter nasionalis dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, salah satunya dengan melalui mata pelajaran sejarah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) untuk menjelaskan proses pendidikan dalam rangka meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang, (2) untuk menjelaskan peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang, (3) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Proses pendidikan untuk meningkatkan karakter nasionalis meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kegiatan ekstrakurikuler (2) Peran guru sejarah dalam menjembatani antar generasi, menanamkan rasa cinta tanah air, menanamkan nilai-nilai keteladanan, menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab (3) faktor pendukung dan penghambat proses meningkatkan karakter nasionalis siswa adalah materi pembelajaran sejarah, perkembangan teknologi dan komunikasi, media massa dan sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Sejarah, Karakter Nasionalis

ABSTRACT

Nurvita, Alfiana Ima. The Role of History Teacher in Improving the Nationalist Character in Students of Class XI of Islamic Senior High School (MA) of Almaarif Singosari of Malang. Thesis, Social Sciences Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Supervisor: Mokhammad Yahya, Ph.D

Education is expected to change the the better individual thinking way. The role of teacher in improving the nationalist character of students is necessary. Nationalist character is a character that must be owned by every citizen, namely love, guard, defend, and scent the name of the State of Indonesia. Nationalist character is needed by the next generation in building nation and state in the future. Improving the nationalist character can be done through learning in school, one of it is through the subjects of history.

The purposes of the research are: (1) to explain the educational process in order to improve the nationalist character of students of Social Science Education (IPS) grade XI of MA Almaarif Singosari of Malang, (2) to explain the role of history teacher in improving nationalist character of IPS class XI students of MA of Almaarif Singosari of Malang, (3) to describe the supporting and inhibiting factors in the process in improving the nationalist character of IPS grade XI students of MA of Almaarif Singosari of Malang.

To achieve the objectives above, it used a qualitative research approach with case study research. The key instrument was the researcher. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by reducing data, presenting data, and taking conclusions.

The research results showed that (1) the learning process in it is planning, applying, evaluating and extracurricular activities. (2) the role of history teachers in bridging between generations, instilling a sense of love for the homeland, instilling exemplary values, instilling and developing attitudes responsible (3) the supporting and inhibiting factors of the process in enhancing the nationalist character of the students are historical learning materials, technological and communication developments, mass media and the schools.

Keywords: The Role of Teacher, History, Nationalist Character

ملخص البحث

نورفيتا ، ألفيانا إيما. دور معلم التاريخ في تحسين الطابع القومي في الطلاب الدرجة الحادية عشرة في المدرسة الثانوية المعارف سيغوسارى مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم. الاشراف: محمد يحيى ، الماجستير

التعليم يتوقع أن يغير أفضل طريقة تفكير الأفراد. دور المعلم في تحسين الطابع القومي للطلاب محتاج جدا. الطابع القومي هو الحرف الذي يجب أن يكون له في كل مواطن، يعنى الحب، والحفاظ، والدفاع، والرائح لاسم دولة اندونيسيا. الطابع القومي يحتاج الجيل القادم في بناء الوطن والدولة في المستقبل ويحسن الطابع القومي من خلال التعلم في المدرسة ، واحد منه هو من خلال موضوع التاريخ.

الاهداف البحث، فهي: (1) لشرح العملية التعليمية في تحسين الطابع القومي في الطلاب الدرجة الحادية عشرة في المدرسة الثانوية المعارف سيغوسارى مالانج ، (2) لشرح دور معلم التاريخ في تحسين الطابع القومي في الطلاب الدرجة الحادية عشرة في المدرسة الثانوية المعارف سيغوسارى مالانج، (3) لوصف العوامل الداعمة والمقاومة في عملية زيادة الطابع القومي في الطلاب الدرجة الحادية عشرة في المدرسة الثانوية المعارف سيغوسارى مالانج

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، استخدم نهج البحث النوعي مع دراسة الحالة. الأداة الرئيسية هي الباحثة. التقنيات في جمع البيانات هي باستخدام الملاحظة والمقابلات والوثائق. تحليل البيانات هو عن طريق الحد من البيانات، وتفصيل البيانات، واستنتاجات.

دلت نتائج البحث أن (1) العملية فيها هي التخطيط والتنفيذ والتقييم والأنشطة اللامنهجية. (2) دور معلمي التاريخ في سد الفجوة بين الأجيال ، وغرس الشعور بالحب للوطن ، وغرس القيم المثالية ، وغرس وتطوير المواقف المسؤولة (3) العوامل الداعمة والمقاومة فيها هي مواد تعليمية تاريخية والتطورات التكنولوجية والتواصلية والوسيلة الإعلامية والمدرسة

الكلمات الرئيسية: دور المعلم، التاريخ، الطابع القومي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengubah pola cara berfikir ke arah yang lebih baik yang didukung dengan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan tertentu yang dimiliki oleh individu yang digunakan sebagai untuk mengembangkan bakat serta kepribadian individu. Pendidikan membantu manusia untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Pendidikan membantu untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ataupun di lingkungan sekitar. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan memiliki kemampuan untuk mengatasi bahaya. E. Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan sebuah bangsa dan membangun watak bangsa. Menurut Nurani Soyomukti menjelaskan bahwa pendidik merupakan cara menciptakan kualitas manusia. Dinyatakan oleh Tilaar, bahwa pendidikan merupakan salah

² Undang-undang Republik Indoneia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1

satu program yang mampu menyiapkan dan merekayasa arah perkembangan masyarakat Indonesia masa depan. Kemudian, ia menuturkan pendidikan bukan untuk mendapatkan profit semata, tetapi untuk mengembangkan potensi anak didik Indonesia agar menjadi generasi masa depan yang bertanggung jawab membawa masyarakat Indonesia menjadi lebih maju.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat untuk dapat menciptakan individu yang mampu menjaga kemerdekaan Indonesia yang diperoleh dengan penuh perjuangan oleh para pahlawan dengan penuh semangat juang. Untuk itu, pemerintah mengatur tentang pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 (amandemen)

- a. Pasal 31, ayat 1 menyebutkan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”.
- b. Pasal 31, ayat 3 menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”
- c. Pasal 31, ayat 5 menyebutkan bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Berdasarkan uraian dalam undang-undang dasar 1945 hasil amandemen dapat diuraikan yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan yang dibangun oleh pemerintah. Pemerintah membangun pendidikan untuk memperoleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan akhlak sehingga memperoleh para penerus yang lebih baik dan tercapainya kehidupan yang lebih baik. Selain untuk tercapainya kehidupan yang lebih baik, setiap orang menjadi lebih memiliki semangat untuk menjadi orang yang memiliki manfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain yang ada di sekitarnya.

Pendidikan juga merupakan dasar untuk membentuk kecintaan individu terhadap Negara Indonesia sebagai tempat untuk mengabdikan diri. Pendidikan sebagai tempat penyalur dari cita-cita dan semangat kemerdekaan Indonesia yang diperoleh dengan semangat yang tinggi. Untuk itu, diperlukannya semangat nasionalisme yang diberikan kepada siswa sedini mungkin.

Dalam proses pendidikan (belajar-mengajar), pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Yakni menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada setiap diri peserta didik. Pembelajaran adalah aspek utama, pembelajaran juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzzmedia, 2012) hlm. 21

Pembelajaran juga sebagai alat untuk mewariskan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses mengajar yang berperan serta dalam usaha pembentukan karakter sumber daya manusia (SDM) potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus ikut berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, menuntut guru untuk membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru merupakan orang yang bertugas untuk mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa dalam semua aspeknya baik secara spiritual, emosional, intelektual, fiskal, finansial, dan aspek lainnya.

Di dalam kurikulum terdapat berbagai macam mata pembelajaran yang mengandung materi tentang semangat nasionalisme yang diperlukan untuk memberikan nilai-nilai nasionalisme yang diperlukan oleh para penerus bangsa. Mata pelajaran yang dimaksudkan salah satunya adalah mata pelajaran sejarah dalam memberikan semangat nasionalisme. Di dalamnya terdapat beberapa materi tentang perjuangan merebut kemerdekaan yang penuh dengan perjuangan.

Nasionalisme merupakan paham kebangsaan. Kondisi nasionalisme bangsa akan terlihat dari kualitas dan ketangguhan bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman yang datang. Nasionalisme Indonesia adalah perwujudan dari rasa cinta bangsa Indonesia terhadap Negara dan tanah air berdasarkan Pancasila.

Nasionalisme sangat penting untuk Indonesia. Nasionalisme Indonesia untuk menyatukan kemajemukan Negara Indonesia. Seiring perkembangan zaman nasionalis semakin terkikis oleh paham baru yang masuk. Hal tersebut mengakibatkan kekhawatiran akan merosotnya nasionalisme pada diri para penerus bangsa. Dalam menangani kemerosotan nasionalisme perlu diatasi dengan berbagai kegiatan.

Karakter nasionalis atau cinta tanah air harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk mengajak keutuhan bangsa Indonesia yang majemuk. Setiap warga Negara Indonesia harus memiliki karakter nasionalis dalam dirinya. Sebagai salah satu upaya dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa sangatlah penting dalam menjaga NKRI karena di pundak mereka masa depan bangsa Indonesia di gantungkan. Untuk mengemban tugas tersebut para generasi muda Indonesia perlu memiliki karakter nasionalis sebagai dasarnya.

Madrasah Aliyah Almaarif, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di daerah Malang. MA Almaarif sebuah lembaga pendidikan atau sekolah formal yang memberikan suatu dasar dalam meningkatkan karakter nasionalis pada diri siswa.

Pembentukan karakter nasionalis dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah. Seperti pementasan drama yang mengambil cerita tentang perjuangan pahlawan yang bertepatan dengan hari pahlawan.

Sehingga siswa lebih memahami dan mengingat kekuatan dan semangat para pahlawan dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia.

Selain dengan menampilkan pementasan tentang perjuangan para pahlawan untuk meningkatkan karakter nasionalis, MA Almaarif juga memperingati hari Kartini salah satu pelopor perjuangan perempuan dalam memperjuangkan harkat martabat perempuan, yang merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan karakter nasionalis.

Sebagai lembaga yang memiliki ciri khusus dalam meningkatkan karakter nasionalis. MA Almaarif selalu memberikan kebanggaannya atas identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia. Disebutkan oleh Hara, bahwa juga diperlukannya kebanggaan akan identitas bangsanya. Kebanggaan akan identitas tersebut tidak hanya berasal dari siswa sendiri tetapi juga dari lingkungan sekitar.

Perkembangan waktu, teknologi, tantangan hidup, komunikasi, serta dari pendidikan dengan sendirinya akan membentuk karakter yang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang tanpa adanya penyaring, landasan dan rambu-rambu tentang peristiwa masa lalu tentang perjuangan para pahlawan pada siswa akan membentuk generasi yang buta akan jasa-jasa para pahlawannya. Kemudian generasi tersebut hanya akan mengenal budaya yang dari luar negeri dari pada budaya sendiri. Generasi yang mengenal idola dari negeri ginseng Korea dari pada para pahlawan yang telah berjuang.

Dilihat dari berkembangnya zaman, banyak perubahan yang terjadi. Khususnya pada generasi penerus bangsa yang pada saat ini lebih mengenal budaya luar daripada budaya Indonesia itu sendiri. Budaya Indonesia adalah budaya yang dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang kemudian disesuaikan dengan kondisi yang ada dan budaya baru yang diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia secara turun menurun terus dilestarikan. Dalam hal ini guru sebagai pendidik harusnya memiliki upaya sendiri dalam meningkatkan karakter nasionalis pada diri siswa.

Keberadaan generasi-generasi tersebut menuntut terbentuknya generasi yang disebut dengan generasi “kids zaman now”. Untuk itu sebagai lembaga pendidikan MA Almaarif memiliki aturan-aturan tertentu untuk dapat meningkatkan karakter nasionalisme.

Selain itu peran guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Karena guru selain sebagai pendidik dan pengajar juga sebagai orang tua dari siswa ketika berada di dalam sekolah. Untuk itu, peran guru sangat penting dan istimewa.

Disini guru sejarah sangat berperan penting dalam proses peningkatan karakter nasionalis pada siswa tanpa mengurangi rasa hormat terhadap guru mata pelajaran lain. Di sini penulis melihat dari sisi pendukung yaitu berupa materi yang diajarkan. Selain itu, karena tugas dari guru sejarah itu sendiri tidak hanya memberikan materi tetapi juga sebagai penghubung antar generasi.

Mengapa guru sejarah sangat berperan penting dalam meningkatkan karakter nasionalis pada diri siswa ? karena selain keahlian guru sejarah dalam memberikan motivasi, arahan, serta menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, juga didukung oleh materi yang berhubungan dengan materi yang berkaitan dengan masa lalu. Dimana materi yang diberikan menyampaikan tentang bagaimana proses penjajahan yang dilakukan oleh Belanda kemudian oleh Jepang. Materi lainnya berupa semangat reformasi dari berbagai negara yang memberikan dorongan bangsa Indonesia untuk melaksanakan revormasi.

Dengan adanya materi tersebut dapat diketahui juga bagaimana perjuangan orang-orang pada masa dahulu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tanpa meminta balas budi. Perjuangan yang tidak didapat dengan mudah, tetapi perjuangan yang harus banyak mengorbankan harta, darah bahkan sampai mengorbankan nyawanya. Merekalah para pahlawan yang berjasa dalam kemerdekaan Indonesia.

Melihat dengan adanya materi yang ada di lapangan yang sudah mendukung dalam meningkatkan karakter nasionalis generasi penerus bangsa atau siswa-siswi dan perlu juga didukung dengan peran guru dalam memberikan pengertian tentang pentingnya karakter nasionalis kepada siswa sebagai penerus bangsa. Untuk itulah peneliti mengambil masalah ini dan mengetahui hasilnya. Penulis mengambil judul “PERAN GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER

NASIONALIS PADA SISWA KELAS XI MA ALMAARIF SINGOSARI MALANG”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses dan strategi pendidikan di MA Almaarif Singosari Malang dalam rangka meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS ?
2. Bagaimana peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS di MA Almaarif Singosari Malang ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS di MA Almaarif Singosari Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diketahui sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan proses dan strategi pendidikan di MA Almaarif Singosari Malang dalam rangka meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI jurusan IPS.

2. Untuk menjelaskan peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS di MA Almaarif Singosari Malang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya sejarah sehingga dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa dan siswa juga memahami tentang bagaimana semangat perjuangan merebut kemerdekaan oleh para pejuang kemerdekaan.
 - b. Untuk memberikan sumbangan informasi sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian di kemudian hari.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para siswa

Siswa agar lebih memahami semangat nasionalisme sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan dapat berperan dalam pembangunan nasional.

b. Bagi para guru

Dapat memberikan pengetahuan bagi para guru untuk menanamkan nilai nasionalisme dengan cara memberikan materi pelajaran secara logis, sistematis, efektif, dan efisien untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagi siswa.

c. Bagi lembaga

Dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan semangat nasionalisme para siswa dan bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penyampaian materi.

E. Originalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap penelitian yang baru. Dengan demikian akan diketahui bagian-bagian apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti satu dengan peneliti lainya. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah :

Pertama, penelitian yang ditulis Roifatul Hasanah pada tahun 2016, dengan judul “Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui tentang peran guru IPS pada siswa kelas VII MTs Hidayatun Nasyiin pasrepan Pasuruan, dan bentuk kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan baik dalam kelas maupun di luar kelas. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian yang dapat diketahui adalah siswa bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga akan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, dan menghargai jasa para pahlawan.⁴

Penelitian kedua, Oleh Maya Choirun Ni`mah pada tahun 2016, dengan judul “Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMP 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari analisis penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang ialah guru berperan sebagai pendidik, agen moral, dan motivator. Selain itu juga motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang ialah guru termotivasi oleh penghargaan dan aktualisasi diri.⁵

Penelitian ketiga, oleh Yoseph Bravia Aderika Sinaba pada tahun 2016, dengan judul “Peningkatan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN dengan Model *Problem Based Learning* bagi Kelas V A di SD

⁴ Roifatul Hasanah , “Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016.

⁵ Maya Choirun Ni`mah, “Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMP 2Dau Satu Atap Kabupaten Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016.

Negeri Nanggulan”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan 43,75% sikap nasionalisme siswa kelas V A SD Negeri Nanggulan. Peningkatan dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang memiliki kriteria sikap, mulai dari kondisi awal sebesar 56,25%, siklus I yakni 93,75% dan siklus II yaitu 100%. Peningkatan juga dilihat dari nilai rata-rata siswa. Kondisi awal yaitu sebesar 74,87, siklus I 87,62, dan siklus II 87,66.⁶

Penelitian keempat, oleh Irma Rismayanti pada tahun 2016, dengan judul “Upaya Guru PKN dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Siswa Melalui Pembelajaran PKN (studi deskriptif analisis di SMA PGRI 1 Subang)”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di SMA PGRI 1 Subang. Fokus penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme pada siswa serta hambatan yang muncul dalam proses penanaman nilai nasionalisme pada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Upaya penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme yang dilakukan guru melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kendala yang dihadapi oleh guru PKN dalam proses penyampaian materi sebagian siswa sulit untuk mengerti dan memahami nilai nasionalisme dan patriotisme, jadi guru PKN mengupayakan dengan cara memberi contoh terus menerus pada

⁶ Yoseph Bravia Aderika Sinaba, “Peningkatan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN dengan Model *Problem Based Learning* bagi Kelas V A di SD Negeri Nanggulan”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2016.

siswa agar siswa mengetahui wujudnya nilai nasionalisme dan patriotism itu seperti apa.⁷

Penelitian kelima, oleh Gita Enggarwati pada tahun 2014, dengan judul “Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan dan lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena dapat dilakukan guru setiap hari.⁸

Penelitian keenam, oleh Ernia duwi Saputri, S.Pd, M.H pada tahun 2016, dengan judul “Peran Dosen dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Bojonegoro”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dan pembahasan, bahwa dari tahun ketahuan rasa nasionalisme pemuda dirasakan semakin menurun. Misalnya dapat dilihat dari cara pemuda yang kurang mengindahkan peraturan dan tata tertib di kampus, mahasiswa

⁷ Irma Rismayanti, “Upaya Guru PKN dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Siswa Melalui Pembelajaran PKN (studi deskriptif analisis di SMA PGRI 1 Subang)”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016.

⁸ Gita Enggarwati, “Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

kurang disiplin terhadap waktu, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, mahasiswa seakan-akan lupa dan tidak mengenang jasa para pahlawan, jika dulu nasionalisme kaum muda diarahkan untuk melawan penjajah, saat ini pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus mengisinya.⁹

Penelitian ketujuh, oleh Joned Bangkit Wahyu Laksono pada tahun 2013, dengan judul “Kebijakan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa disusun dalam program kerja kemudian dikembangkan melalui silabus, RPP dan program-program. Program kerja tersebut merumuskan nilai-nilai nasionalisme ditanamkan melalui mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme kedalam pembelajaran, kegiatan terprogram, dan pembiasaan. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas dimulai dari guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang telah dirancang untuk menunjang pendidikan nasionalisme. Kegiatan terprogram dilaksanakan melalui memperingati Hari Besar Nasional, bakti Sosial, ekstrakurikuler, menghias kelas dengan tema nasionalisme. Pembiasaan dilaksanakan melalui upacara Bendera,

⁹ Ernia duwi Saputri, “Peran Dosen dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Bojonegoro”, Jurnal Media Prestasi Vol. XVII No.1 Juni 2016/ISSN 1979-9225.

memperdengarkan lagu-lagu Kebangsaan, mengibarkan Bendera di halaman depan sekolah oleh siswa setiap hari, membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam).¹⁰

Penelitian kedelapan, oleh Lailatus Sa`diah pada tahun 2013, dengan judul “Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan tentang upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme adalah melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran sejarah serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan PPBN. Peranan guru sejarah meliputi guru sebagai teladan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator, dan guru sebagai evaluator. Peranan pendidikan karakter terlihat pada internalisasi nilai-nilai nasionalisme, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai toleransi, nilai kerja keras, dan nilai peduli sosial.¹¹

¹⁰ Joned Bangkit Wahyu Laksono, “Kebijakan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013.

¹¹ Lailatus Sa`diah, “Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/ tesis/ dll), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Roifatul Hasanah Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan. Skripsi Malang, 2016	Persamaan dalam penelitian ini adalah fokus terhadap peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada diri siswa dan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif	Peneliti lebih kepada peran guru sejarah, sedangkan peneliti terdahulu lebih terhadap peran guru IPS dalam meningkatkan nasionalisme. Lokasi penelitian dilakukan di kelas XI IPS Ma Almaarif Singosari sedangkan peneliti lokasi Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan,	Proses dalam membentuk karakter nasionalisme dilakukan oleh guru sejarah dalam memberikan pembelajaran tentang nasionalisme dalam pembelajaran, kegiatan di luar kelas, dan kehidupan sehari-hari.
2.	Oleh Maya Choirun Ni`mah, Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMP 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang,	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru sebagai komponen	Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti lebih kepada peran guru IPS dalam optimalisasi	Proses penanaman karakter nasionalisme sangat penting dan dibutuhkan karena siswa tidak hanya

	Skripsi, Malang 2016	utama dalam pendidikan sebagai seorang pendidik, Peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	pendidikan moral siswa di SMP 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang guru berperan sebagai pendidik, agen moral dan motivator	memerlukan materi dalam kelas tentang nasionalisme tetapi juga memerlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan langsung oleh guru
3.	Oleh Yoseph Bravian Aderika Sinaba, Peningkatan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN dengan Model <i>Plobem Based Learning</i> bagi Kelas V A di SD Negeri Nanggulan. Skripsi. Yogyakarta, 2016	Sama-sama membahas tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan sikap nasionalisme pada diri siswa	Penelitian ini lebih menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan sikap nasionalisme pelajaran PKN dengan Model Pembelajaran PKN dengan Model <i>Plobem Based Learning</i> , Lokasi penelitian berada di SDN Nanggulan	Proses dalam membentuk karakter nasionalisme dilakukan oleh guru sejarah dalam memberikan pembelajaran tentang nasionalisme dalam pembelajaran, kegiatan di luar kelas, dan kehidupan sehari-hari.
4.	Oleh Irma Rismayanti, Upaya Guru PKN dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Siswa Melalui Pembelajaran PKN	Sama-sama fokus kepada upaya guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada siswa.	Penelitian ini lebih kepada peran guru PKN dalam memberikan nilai-nilai nasionalisme dan	Proses penanaman karakter nasionalisme sangat penting dan dibutuhkan karena siswa tidak hanya

	(studi deskriptif analisis di SMA PGRI 1 Subang). Skripsi. Bandung. 2016	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	memberikan contoh perilaku yang baik dengan sesama siswa ataupun dengan guru pada siswa. Lokasi penelitian ini di SMA PGRI 1 Subang,	memerlukan materi dalam kelas tentang nasionalisme tetapi Proses dalam membentuk karakter nasionalisme dilakukan oleh guru sejarah dalam memberikan pembelajaran tentang nasionalisme di dalam kelas pembelajaran, kegiatan di luar kelas, dan kehidupan sehari-hari.
5.	Oleh Gita Enggarwati, Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir. Skripsi. Yogyakarta, 2014	Sama-sama fokus terhadap penanaman sikap nasionalisme ada siswa. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian lebih kepada penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran IPS, lokasi penelitian berada di SDN 2 Sumampir kelas IV	Proses penanaman karakter nasionalisme sangat penting dan dibutuhkan karena siswa tidak hanya memerlukan materi dalam kelas tentang nasionalisme tetapi juga memerlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan langsung oleh

				guru
6.	Oleh Ernia duwi Saputri, S.Pd, M.H Peran Dosen dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Bojonegoro, Jurnal, Juni, 2016	Persamaan dalam penelitian ini adalah peran pendidik dalam menumbuhkan Jiwa Nasionalisme, Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif	Perbedaan dalam penelitian ini adalah peran dosen program studi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme pada diri mahasiswa, Penelitian ini dilaksanakan di IKIP PGRI Bojonegoro	Proses penanaman karakter nasionalisme sangat penting dan dibutuhkan karena siswa tidak hanya memerlukan materi dalam kelas tentang nasionalisme tetapi juga memerlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan langsung oleh guru
7.	Oleh Joned Bangkit Wahyu Laksono, Kebijakan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa. Skripsi. Semarang, 2013	Sama-sama tentang penanaman nilai nasionalisme kepada siswa dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keefektifan dalam penerapan kebijakan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ambarawa, sedangkan peneliti lebih kepada peran guru dalam membentuk karakter	Peneliti meneliti tentang bagaimana guru dalam membentuk karakter nasionalisme pada saat pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari pada diri siswa

			nasionalisme pada diri siswa.	
8.	Lailatus Sa'diyah, Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus. Skripsi. Yogyakarta, 2013	Persamaan dalam penelitian ini adalah fokus terhadap peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada diri siswa dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini menggunakan peran guru sejarah dan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme dengan melaksanakan proses pembelajaran serta dengan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan untuk pembentukan sikap nasionalisme, lokasi penelitian berada di SMA Negeri 2 Kudus.	Proses dalam membentuk karakter nasionalisme dilakukan oleh guru sejarah dalam memberikan pembelajaran tentang nasionalisme dalam pembelajaran, kegiatan di luar kelas, dan kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Istilah

1. Peran guru sejarah

Peran guru sejarah adalah memberikan pengetahuan untuk menjadikan anak didiknya mencapai kedewasaan sehingga mampu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dengan cara mengajar, memberi motivasi, memberi dorongan moril, serta memberikan contoh dalam keseharian yang dilakukan oleh guru sehingga membentuk anak didik

yang memiliki kecerdasan yang didasari oleh budi pekerti yang baik. Selain itu, juga menjadikan anak didik yang memiliki semangat nasionalisme dalam keseharian sehingga menciptakan peserta didik berdasarkan Pancasila, dan UUD 45 yang sudah ditentukan oleh para pendiri bangsa.

2. Karakter nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang memiliki pengertian bangsa. Nasionalisme adalah suatu sikap mencintai Negara Indonesia dengan segala keanekaragaman dan luasnya wilayah yang ada di dalamnya. Sehingga perasaan mencintai Negara Indonesia karena adanya perasaan saling memiliki, menghargai, dan menghormati, serta adanya perasaan persaudaraan yang erat karena memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan. Dengan berbagai perbedaan yang ada dimulai dari perbedaan agama, budaya, etnis, Bahasa, adat istiadat, suku, warna kulit, dan juga perbedaan wilayah Indonesia yang begitu luasnya.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini menguraikan tentang beberapa hal berikut meliputi; latar belakang masalah, fokus

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah kajian teori yang meliputi : 1. peran guru sejarah a. pengertian guru b. peran guru, c. peran guru sejarah; 2. Pendidikan karakter nasionalisme a. pengertian pendidikan, b. pendidikan karakter, c. karakter nasionalisme.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian ini menguraikan tentang beberapa hal berikut meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab empat ini akan menjelaskan proses temuan data yang ada di lapangan untuk menghasilkan penemuan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Diantaranya adalah sebagai berikut hasil pemaparan data. 1. Paparan data; a) Profil MA Almaarif Singosari Malang; b) visi, misi, tujuan, dan

tradisi madrasah; 2. Hasil Penelitian; a) Proses dan strategi pendidikan; b) guru sejarah dalam pembentukan karakter nasionalis; c) faktor pendukung dan penghambat.

5. BAB V : PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan tentang analisa data, pada bab ini peneliti ini menganalisa data yang telah diperoleh di lapangan sebagai berikut; 1) proses dan strategi pendidikan; b) guru sejarah dalam pembentukan karakter nasionalis; c) faktor pendukung dan penghambat.

6. BAB VI : PENUTUP

Pada bagian bab akhir ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis pembahasan peneliti. Sedangkan pada bagian saran dituliskan masukan-masukan kepada guru sejarah di MA Almaarif Singosari Malang, serta para pembuat kebijakan/sekolah, pengguna hasil penelitian, dan para peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengambil penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Pendidikan Karakter

Kata karakter sendiri diambil dari bahasa Inggris dan dari bahasa Yunani *Character*. Secara umum istilah karakter digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu dengan yang lainya dan juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.¹²

Karakter menurut Simon Philips adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, Ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, rakus, kejam tentulah seseorang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan dengan *personality* seseorang disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹³

¹² Fatchul Munir, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 162

¹³ Fatchul Munir, *ibid*, hlm. 160

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai niscaya. John Dewey, misalnya pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal “lumrah” dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.¹⁴

Menurut H. Teguh Sunaryo, bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Sementara menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Definisi di atas tampaknya masih bersifat umum. Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik

¹⁴ Fatchul Munir, *ibid*, hlm. 297

kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*.¹⁵

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan kenyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, kerja sama).

Definisi ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Suyanto, yang merumuskan pendidikan karakter sebagai pendidikan karakter *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Sementara itu, Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik sehingga memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.¹⁶

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karater: konsepsi & Implementasi secara terpadu di Lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, masyrakat*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 30

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *ibid*, hlm. 31

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *impuls natural* sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.¹⁷ Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki beberapa tujuan menurut Pusat kurikulum tujuan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

¹⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 135

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁸

Internalisasi pendidikan karakter ini secara tidak langsung akan menjadi kekuatan untuk menyeleksi dan memfilter setiap tantangan yang datang dari luar, baik berupa budaya barat, nilai-nilai masyarakat, dan pemikiran-pemikiran yang setiap lalu lalang di hadapan manusia lewat media cetak maupun elektronik. Adapun tahapan proses internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga fase yaitu:¹⁹ (1) Tahap transformasi nilai, merupakan proses menginformasikan nilai-nilai baik dan kurang baik. (2) Tahap transaksi nilai yakni adanya interaksi timbal-balik antara guru dengan siswa. (3) Tahap transinternalisasi yakni terjadi komunikasi kepribadian yakni komunikasi secara verbal serta sikap mental dan kepribadian.

¹⁸ Pusat Pengembangan Kurikulum, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bagi Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 7

¹⁹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh P., *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm 32-33

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu (1) Religius: Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu (1) Jujur, (2) Bertanggung jawab, (3) Bergaya hidup sehat, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Percaya diri, (7) Berjiwa wirausaha, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (10) Ingin tahu, dilihat, dan didengar, (11) Cinta ilmu
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu: (1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (2) Patuh pada aturan-aturan sosial, (3) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (4) Sopan-Santun, (6) Demokratis.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu :

(1) Peduli sosial dan lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, (2) Nilai kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (3) Nasionalis: Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya, (4) Menghargai keberagaman: Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

4. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran

Pendidikan Karakter yang dirancang Puskur (2010) berbeda dari pendekatan yang pernah dilakukan dalam kurikulum sebelumnya. Pendidikan karakter tidak dilakukan dalam kurikulum sebelumnya. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran dan juga bukan sebuah konten yang dipelajari untuk

pengembangan kemampuan kognitif. Materi pendidikan karakter adalah nilai dan pengembangannya diarahkan ke kemampuan afektif (menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi). Sesuai dengan sifat materi afektif maka nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak diajarkan atau ditransfer tetapi ditumbuhkan (*inculcate*) pada diri peserta didik bersamaan dengan waktu mereka belajar suatu pokok bahasan.²⁰

Hasan menjelaskan ada strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah Integrasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum. Mengintegrasikan atau mungkin lebih tepat “*alignment*” adalah suatu proses memperkaya mata pelajaran atau kuliah sedang dilaksanakan dengan nilai dalam pendidikan karakter. Proses tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Memasukan nilai terpilih dari pendidikan karakter keterampilan dalam silabus, (2) Memasukan nilai pendidikan karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan, (3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan keterampilan dan internalisasi nilai, (5) Melaksanakan penilaian hasil belajar. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter

²⁰ S. H. Hasan, *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter dalam Skripsi Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA NEGERI KUDUS tahun Ajaran 2012/2013*(Semarang 2011)

agar berjalan maksimal yakni: Pertama, dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester. Kedua, kegiatan inti ditekankan kepada kemampuan kognisi dan mempraktikkan nilai-nilai afektif pendidikan karakter. Ketiga, tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat. Keempat, kegiatan belajar-mengajar tertuju pada penguasaan target (*attainment target*) kompetensi dan karakter secara bersamaan.²¹

5. Nasionalis

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu: dalam pengertian antropologis serta sosiologis, dan serta dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologi dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan-hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat.

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “*nasional*” dan “*isme*” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kurang beruntungan saudara

²¹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh P., 2012, *opcit*, hlm 136-137

setanah air, sebangsa dan senegara serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Dari pengertian tersebut nasionalisme dapat di artikan sebagai faham tentang kebangsaan dan sikap cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki oleh warga negara, merasa memiliki sejarah dan cita-cita yang sama dalam tujuan berbangsa dan bernegara.²²

Nasionalisme merupakan awal kebangkitan bangsa Indonesia untuk bersatu melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan penindasan bangsa asing. Tidak peduli dari suku bangsa mana, agama mana, ras mana, dan golongan mana semua rakyat Indonesia pada waktu itu bersatu dalam semangat kebangsaan membela tanah airnya dari rongrongan bangsa asing. Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia, perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan sebagian suatu bangsa. Singkatnya nasionalisme dapat dinyatakan suatu paham berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan.²³

Hal senada juga di ungkapkan dalam berdikarionline.com dengan mengutip pendapat dari Soekarno bahwa nasionalisme adalah suatu tekad, suatu keinsafan rakyat itu adalah suatu golongan,

²² Mifdal Zusron Alfaqi, *Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 2, Agustus 2015. Hlm. 112

²³ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Terjemahan Sumantri Mertodipuro, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 11

suatu bangsa. Dengan demikian nasionalisme atau rasa nasionalis membentuk rasa percaya diri dan merupakan esensi mutlak jika kita mempertahankan diri dalam perjuangan melawan kondisi-kondisi yang menyakitkan dan kesadaran rakyat yang ditunjukkan mereka merupakan satu golongan dan satu bangsa.

Menurut Hara, nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.²⁴

Abdul Munir Mulkhan (1996:14), mengatakan bahwa “nasionalisme adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan”. Kemudian menurut Marvin Perry (2013:94). “Nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu negeri tertentu”. Pada dasarnya nasionalisme memang lahir dari bermacam-macam cara, mulai dari karena kesamaan akan sejarah,

²⁴ Anggraeni Kusumawardani dan Faturachman, *Nasionalisme*, (Jurnal: Buletin Psikologis, Tahun XII, No. 2, Desember 2004, ISSN : 0854-7108), hlm. 63

kebudayaan, cita-cita, ketidakadilan, penindasan, serta sebagai wujud perlawanan suatu kelompok bangsa.²⁵

Pada abad ke-15, kata nasionalisme pertama kalinya dikenalkan di Jerman oleh Abbe Barruel untuk para mahasiswa yang datang dari daerah sama atau yang memiliki bahasa yang sama sehingga mereka tetap menunjukkan rasa cinta kepada bangsanya. Oleh karena itu, nasionalisme erat kaitannya dengan rasa cinta kepada daerah dan bahasa oleh perseorangan atau sekelompok orang. Selanjutnya, rasa cinta yang demikian akan kita kenal dengan semangat patriotism.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pada awalnya makna nasionalisme memiliki arti yang sama dengan patriotisme. Pengertian keduanya mulai berbeda setelah meletusnya Revolusi Prancis yang terjadi pada tahun 1789. Antara bangsa yang satu dengan yang lain memaknai nasionalisme dalam arti yang berbeda sesuai dengan peristiwa yang melatar belakanginya. Tidak hanya negara-negara di Eropa saja yang menggunakan istilah nasionalisme, tetapi negara di Asia dan Afrika juga sudah mulai menggunakan istilah ini terutama di daerah jajahan negara barat.²⁶

Menurut Sastroadmojo dalam jurnalnya yang berjudul “Nasionalisme dalam Perspektif Pancasila” mengungkapkan bahwa

²⁵ Mifdal Zusron Alfaqi, dalam Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 2, Agustus 2015. Hlm. 112

²⁶ Amel, *Pengertian Nasionalisme dan Patriotisme Menurut para Ahli* (<https://gurupkn.com/pengertian-nasionalisme>, diakses 13 Juli 2017 pukul 09.25 WIB)

nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar karena berkaitan dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, nasionalisme harus dikaitkan dengan ideologi nasionalnya yaitu Pancasila sebagai ideologi nasional dimana sebagai suatu wahana atau sarana untuk memahami cita-cita, sifat-sifat, maupun sumbernya.

Di dalam bukunya, Suprayogi menjelaskan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia memiliki sikap yang positif yaitu mendorong terwujudnya negara Republik Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Sikap nasionalisme ini ditujukan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, serta untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna nasionalisme menurut Suprayogi erat kaitannya dengan tujuan bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 alinea IV.²⁷

Benedict Anderson mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu komunitas politik yang dibayangkan dan diimajinasikan sebagai sesuatu yang inheren yang terbatas dan berdaulat. Menurut Anderson istilah dibayangkan ini digunakan karena anggota dari

²⁷ Amel, *ibid* (<https://gurupkn.com/pengertian-nasionalisme>, diakses 13 Juli 2017 pukul 09.25 WIB)

nation atau bangsa itu sendiri belum pernah bertemu satu sama lain. Namun, di sisi lain memiliki rasa yang sama di dalam benak mereka bahwa mereka berada pada suatu komunitas tertentu. Karena nasionalisme hidup di dalam benak manusia yang dinamis maka pengertian nasionalisme juga mengalami pasang surut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada mengikuti perkembangan zaman.²⁸

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.

Abdulgani, suatu bangsa hanya dapat muncul apabila terdapat keinginan untuk hidup bersama, adanya jiwa dan pendirian rohaniyah, adanya perasaan setia kawan yang besar yang terbentuk bukan disebabkan persamaan ras, bahasa, agama atau batas-batas negeri, melainkan terbentuk karena pengalaman-pengalaman historis yang menjembatani kesediaan untuk berkorban bersama. Suatu bangsa

²⁸ Amel, *ibid* (<https://gurupkn.com/pengertian-nasionalisme>, diakses 13 Juli 2017 pukul 09.25 WIB)

adalah sekelompok manusia dengan persamaan karakter atau watak yang tumbuh karena persamaan nasib atau pengalaman yang telah dijalani. Nasionalisme merupakan suatu kesadaran atau keinsyafan rakyat sebagai suatu bangsa. Stoddart menegaskan bahwa nasionalisme merupakan keyakinan yang diteguh sejumlah besar orang, yang merupakan suatu nasionalitas.

Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan bernegara yang menimbulkan sikap dan perasaan yang lebih mementingkan kehidupan nasional di atas kepentingan pribadi, golongan, daerah ataupun partai yang diwakili. Nasionalisme juga dapat dipandang sebagai usaha *nation buiding* yang berarti mengubah loyalitas masyarakat dari loyalitas yang sempit, yaitu loyalitas terhadap suku, agama, ras dan sebagainya, menjadi loyalitas yang lebih luas, yaitu bangsa.²⁹

Pendapat lain yang dikemukakan oleh George Mc. T.Kahin yang menyatakan bahwa Nasionalisme adalah suatu ide yang mengisi hati manusia dengan suatu pikiran baru dan mendorong untuk menerjemahkan dalam tindakan berupa aksi yang diorganisasi. Karena itu nasionalisme bukan semata-mata suatu kelompok yang diikat dan dijiwai oleh kesadaran bersama, melainkan juga merupakan suatu kelompok yang ingin mengungkapkan dirinya kedalam apa yang dianggapnya bentuk tertinggi dari pada kegiatan

²⁹ Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, *Nasionalisme*, (Jurnal: Buletin Psikologis, Tahun XII, No. 2, Desember 2004, ISSN : 0854-7108), Hlm. 67

yang terorganisasi yakni negara yang berdaulat. Pada taraf nasionalisme ini muncul sebuah keinginan untuk bersatu karena adanya suatu kepentingan bersama.

Menurut Sartono Kartodirdjo bahwa aspek dalam nasionalisme terdapat tiga hal yakni : (1) Aspek kognitif, yaitu menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena, dimana dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud adalah mengenai situasi kolonial pada segala porsi nya; (2) Aspek *goal/value orientation*, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya; (3) Aspek afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya, misalnya berbagai macam diskriminasi.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah perasaan cinta dan bangsa, kecintaan alamiah terhadap tanah air, mengakui adanya menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia, perasaan membela tanah air apabila dalam keadaan terancam, selalu berhubungan baik dan toleransi terhadap orang lain, memiliki rasa peduli, tepa selira, setia kawan, dan cinta damai, peka dan peduli terhadap lingkungan dan masalah sekitar. Dengan demikian sikap nasionalisme tidak hanya harus dimiliki oleh para pejuang terdahulu,

³⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonisasi sampai Nasionalisme*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 245

melainkan juga dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat Indonesia termasuk generasi muda atau pelajar.

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran 103)*³¹

Maksud dari ayat di atas adalah saling berpegang teguh dalam berkehidupan sesuai dengan aturan yang telah Allah perintahkan agar tidak ada perpecahan diantara kalian sehingga dapat membawa bencana kepada diri kalian sendiri. Pada ayat ini Allah memerintah kaum mukmin menjaga persatuan dan kesatuan. Dan berpegangteguhlah serta berusaha sekuat tenaga agar kamu semuanya bantu-membantu untuk menyatu pada tali (agama) Allah agar kamu tidak tergelincir dari agama tersebut. Dan janganlah kamu bercerai berai, saling bermusuhan dan mendengki, karena semua itu akan menjadikan kamu lemah dan mudah dihancurkan.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm. 63

Diingatkan hendaklah mereka berpegang teguh kepada Allah dan ajaran-Nya dan selalu mengingat nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Dahulu pada masa jahiliah mereka bermusuhan sehingga timbullah perang saudara beratus-ratus tahun lamanya, seperti perang antara kaum 'Aus dan Khazraj. Maka Allah telah mempersatukan hati mereka dengan datangnya Nabi Muhammad saw dan mereka telah masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong. Allah telah mencabut dari hati mereka sifat dengki dan memadamkan dari mereka api permusuhan sehingga jadilah mereka orang-orang yang bersaudara dan saling mencintai menuju kebahagiaan bersama. Juga karena kemusyrikan, mereka berada di tepi jurang neraka, hanya terhalang oleh maut saja. Tetapi Allah telah menyelamatkan mereka. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, agar kaum Muslimin mendapat petunjuk dan mensyukuri nikmat agar nikmat itu terpelihara.³²

³²Kementerian Agama Republik Indonesia,
<http://devquran.majorbee.com/index.php/tafsir/1/3/103>

Tabel 2.1 KARAKTER NASIONALIS MENURUT PARA AHLI

Soekarno	Hara	Abdul Munir dan Marvin
• memiliki tekad yang sama • tidak membedakan golongan • memiliki satu bangsa • memiliki perjuangan yang sama	• persamaan dari semua anggota akan kewarganegaraan • bangsa lahir dan besar di negaranya • bangga menampilkan identitasnya	• kesamaan bahasa • kesamaan budaya • kesamaan sejarah • kesamaan cita-cita • kesamaan dalam penderitaan dan kejayaan
Suprayogi	Abdul Gani	George Mc. T.Kahin
• mendorong bangsa indonesia untuk bersatu • mendorong bangsa indonesia untuk berdaulat • mendorong bangsa indonesia adil dan makmur	• keinginan untuk hidup bersatu • perasaan setian kawan dari semua • persamaan pengalaman yang dilalui • kesediaan rela berkorban • persamaan nasib	• bertindak sesuai dengan dirinya sendiri untuk membentuk identitasnya • tercapainya negara berdaulat sesuai dengan identitasnya
Mulyana	Sartono Kartodirjo	Aderson
• cinta bangsa dan negara • kesadaran akan berbangsa dan bernegara • sebagai wadah identitas • berorientasi pada kepentingan bersama	• pengetahuan akan pengalaman yang pernah dilalui • menunjukkan keadaan berharga untuk semuanya • menunjukkan situasi yang terjadi	• memiliki rasa yang sama • memiliki latar belakang yang sama

Tabel 2.2 KARAKTER NASIONALIS

KARAKTER NASIONALIS
• bangga menjadi bangsa negara indonesia • menghargai keanekaragaman bangsa Indonesia • membela tanah air dan rela berkorban • berhubungan baik dengan orang lain • menjaga lingkungan sekitar • unggul dan berprestasi • taat hukum • memiliki rasa disiplin • peduli kekayaan budaya bangsa

Setelah melihat karakter nasionalis yang di terangkan oleh para ahli secara umum digunakan untuk menggambarkan karakter nasionalis secara luas digunakan untuk mendefinisikan karakter nasionalis. Untuk itu dalam melihat bagaimana karakter nasionalis secara umum untuk itu kita akan melihat karakter nasionalis secara khusus yaitu nasionalis bagi bangsa Indonesia.

Sebelumnya peneliti membahas tentang bagaimana proses dari pengembangan nilai-nilai karakter yang ada di negara Indonesia yang diambil dari filosofi bapak pendidikan Indonesia yaitu berupa filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari 4 pokok pemikiran dasar untuk menciptakan karakter pendidikan nasionalis dalam diri seseorang yaitu dengan menggunakan olah hati, olah pikir, olah karsa, dan olah raga. Sebagai dasar dari pembentukan karakter nasionalis bangsa Indonesia sebagai berikut.



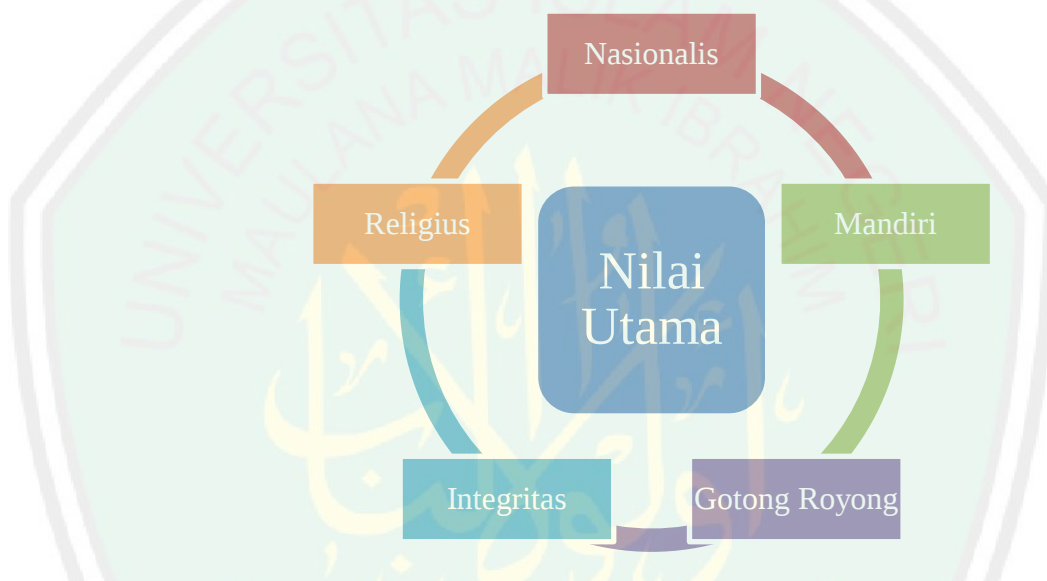
Gambar 2.1. Filosofi pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Setelah mengetahui filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara kemudian diketahui tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan dari filosofi pendidikan menjadi sekitar 18 karakter dalam pendidikan Indonesia. Nilai-nilai karakter ini dikembangkan dari dasar filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Nilai-nilai karakter sebagai berikut.

NILAI KARAKTER PENDIDIKAN INDONESIA

- Religius
- Jujur
- Toleransi
- Disiplin
- Kerja Keras
- Kreatif
- Mandiri
- Demokratis
- Rasa Ingin Tahu
- Semangat Kebangsaan
- Cinta Tanah Air
- Menghargai Prestasi
- Bersahabat/Komunikatif
- Cinta Damai
- Peduli Lingkungan
- Gemar Membaca
- Peduli Sosial
- Tanggung Jawab
- (dan lain-lain)

Dari nilai-nilai karakter pendidikan di atas yang mengandung banyak karakter kemudian oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di sempitkan menjadi 5 nilai utama pendidikan karakter Indonesia sebagai berikut.



Gambar 2.2. Nilai Utama Karakter Indonesia

Dalam lima nilai utama pendidikan karakter yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam program penguatan pendidikan karakter kemudian dijabarkan menjadi berikut.

Kemudian setelah diketahui nilai utama dalam pendidikan karakter yang digunakan oleh pemerintah Indonesia yang berupa pendidikan karakter nasionalis, mandiri, Gotong royong, Integritas, dan religius. Disini saya sebagai sebagai peneliti mengambil satu fokus pendidikan karakter yaitu berupa pendidikan karakter nasionalis. Disini saya akan mencoba untuk menjabarkan bagaimana kebijakan pendidikan karakter yang digunakan dalam oleh

pendidikan yang ada di Indonesia berupa karakter nasionalis yang cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinekaan yang ada di dalam bangsa Indonesia.



Gambar 2.3. Poros Pendidikan Karakter³³

6. Peran Guru dan Pendidikan Karakter

a. Pengertian guru

Yang dimaksud dengan guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.

Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu

³³ NN, website pendidikan terpadu. <https://www.websitependidikan.com/2017/01/5-nilai-utama-karakter-pada-penguatan-pendidikan-karakter-ppk-sebagai-poros-perbaikan-pendidikan-nasional-menurut-mendikbud.html>

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru dan masyarakat.³⁴

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pengajar. Menurut Nasution mengungkapkan bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang hanya dilakukan oleh orang yang mendapat pendidikan khusus untuk itu, seperti halnya dengan seorang dokter. Hal senada juga disampaikan oleh Arsyar dan Nurtaian bahwa “guru haruslah seorang yang professional yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang tinggi menuntut keahlian, dedikasi, motivasi yang tinggi dan rasa tanggungjawab terhadap tugasnya.”³⁵

Mengenai jabatan guru sebagai jabatan professional ditegaskan pula dalam Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik pada perguruan tinggi. Sementara itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1

³⁴ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Saso, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 54

³⁵ Lailatus Sa'diyah, dalam *skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013, hlm. 16

tentang Guru dan dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar baik hasil pembelajaran maupun untuk keberhasilan siswa. Dengan kata lain seorang guru harus merencanakan proses belajar, dimana terjadi dengan adanya interaksi belajar mengajar. Guru bukan memaksa arah perkembangan murid, akan tetapi membimbing kearah perkembangan murid itu masing-masing. Untuk itu pemahaman tentang murid adalah syarat yang amat penting bagi guru.³⁶

b. Peran guru

Untuk memenuhi tuntutan atas guru yang mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullians dan Young, Manan, serta Yelon and Weinstein, dapat diidentifikasi beberapa peran guru sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru

³⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987). Hlm. 98

harus mengetahui serta memahami nilai, norma nilai, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan dengan nilai dan norma tersebut. Serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.³⁷

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Yang Mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S: Al- Alaq: 4-5)³⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah yang mengajarkan kepada manusia apa yang belum mereka ketahui. Manusia adalah sebagai wakil-wakil Allah di muka bumi untuk menyampaikan Ilmu-ilmu yang Allah berikan karena mengingat tugas manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru adalah wakil-wakil Allah dalam menyampaikan ilmunya kepada orang lain agar manusia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

2) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

³⁷ Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset. Hlm. 37

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjamah*. hlm. 597

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relative murah.

Sehingga derasnya informasi, serta cepatnya perkembangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan tugas utama guru yang disebut “mengajar”. Untuk itu sebaiknya guru mengetahui bagaimana seorang peserta didik memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun luar sekolah.³⁹

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journe*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pemimpin perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut. *Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi

³⁹ Mulyasa, E. 2007. *opcit.* hlm. 40

kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. Dan yang *keempat*, Guru harus melaksanakan penilaian.⁴⁰

4) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan.

Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan kesehatan mental akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak

⁴⁰ Mulyasa, E. 2007. *opcit* hlm. 42

membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.⁴¹

5) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dari kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilannya dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang yang ada disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)*⁴²

⁴¹ Mulyasa, E. 2007, *opcit*, hlm. 44

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjamah*, hlm. 420

Menjadi teladan merupakan bagian integrasi dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya menolak berarti menolak profesi itu.

Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan. Kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.⁴³

6) Guru sebagai pembangkit pandangan

Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

⁴³ Mulyasa, E. 2007. *opcit.* hlm. 48

Oleh karena itu, para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakikat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya.

Guru akan mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik. Kita tidak ingin peserta didik menjadi orang yang akan memperbudak orang lain, melainkan menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sehingga terjadi kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir batin⁴⁴

7) Guru sebagai pembawa cerita

Cerita berlangsung secara lisan hingga mencapai era kristalisasi kata-kata yang tertulis, telah memberikan keberhasilan generasi baru dan generasi berikutnya, serta dengan kesabaran melengkapi manusia dengan catatan tentang pewarisnya.

Salah satu karakteristik pembawa cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan para pendengarnya, sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan akan datang.⁴⁵

⁴⁴ Mulyasa, E. 2007. *opcit.* hlm. 53

⁴⁵ Mulyasa, E. 2007. *opcit.* Hlm. 58

8) Guru sebagai aktor

Untuk mengajar, guru harus memiliki gagasan dan pengalaman, serta harus menyadari bahwa orang lain pun berkesempatan untuk memilikinya. Ia harus mengembangkan pengetahuan yang telah dikumpulkan serta mengembangkan kemampuan untuk mengomunikasikan pengetahuan itu. Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan dan merencanakan kembali pekerjaan sehingga dapat dikontrol.

Guru harus menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki keterampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studi itu.⁴⁶

9) Guru sebagai emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnansi kebudayaan.

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya

⁴⁶ Mulyasa, E. 2007. *opcit.* Hlm. 59

diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukannya ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.⁴⁷

10) Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun masa depan, yaitu pembekalan individu agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat dan mampu memberikan sumbangan bagi kehidupan di masa depan.⁴⁸

c. Peran guru sejarah

Hartono Kasmadi, menyatakan bahwa peran atau fungsi guru bersifat multifungsi, yaitu :

1) Guru sejarah sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing adalah guru sejarah harus benar-benar memahami bahan. Selain itu, seolah-olah sebagai pramuwisata ia menguasai jalan yang harus dilalui, dan juga perjalanan yang harus dilakukan agar sejarah dapat menarik minat siswa.

⁴⁷ Mulyasa, E. 2007. *opcit.* hlm, 60

⁴⁸ Mulyasa, E. 2007. *opcit.* hlm. 63

2) Guru sejarah sebagai guru

Peran atau fungsi ini terkandung dalam makna mengajar siswa, yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki. Guru bertindak sebagai pemberi penjelasan, sesuatu yang pada awalnya terlihat rumit guru harus mampu menjelaskan dengan baik dan masuk akal.

3) Guru sejarah sebagai jembatan antargenerasi

Guru sejarah harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada siswa sehingga mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Guru sejarah dapat dikatakan sebagai orang yang berperan menjembatani antara generasi masa lampau dan generasi masa kini bahkan persiapan kepada generasi yang akan datang.

4) Guru sejarah sebagai pencari

Guru sejarah akan mampu mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Guru sejarah berperan juga sebagai pengamat dan pencari. Sebagai manusia biasa guru sejarah mungkin juga mengetahui apa yang tidak diketahui dan juga tahu apa yang harus diketahui. Dengan ilmu pengetahuan yang cukup, setiap guru sejarah akan mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin mencari bahan

yang selalu berkembang dan dibutuhkan. Penemuan bukti-bukti dalam pengetahuan sejarah mengharuskan guru sejarah berbuat demikian.

5) Guru sejarah sebagai konselor

Mungkin hampir semua guru termasuk guru sejarah, berperan sebagai konselor. Kehangatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap siswanya adalah teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandung (guru berperan sebagai orang tua mereka). Peranan konselor bagi guru sejarah akan sangat tepat jika mereka sedang mengadakan studi lapangan, diskusi, atau seminar.

6) Guru sejarah sebagai stimulan kreativitas

Guru sejarah dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar-mengajar. Kreativitas guru sejarah ini dikuatkan dengan dimilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep sejarah.

7) Guru sejarah sebagai seorang otoritas

Guru adalah manusia biasa namun ia adalah guru, seorang guru selalu memiliki otoritas, ia tahu apa yang harus diketahui. Ia harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu

apa yang belum dipahami. Guru sejarah harus lebih paham dari pada siswanya. Singkatnya harus tahu lebih luas dan banyak.⁴⁹

Kohchar dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk – bentuk alat bantu secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep sejarah yakni tentang kemanusiaan kepada siswa-siswanya. Sejarah haruslah diinterpretasikan subjektif dan sesederhana mungkin. Hal ini dapat terlaksana jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Kualitas yang harus dimiliki Guru Sejarah.⁵⁰

1) Penguasaan Materi

Guru sejarah harus lengkap dari segi akademis. Guru sejarah harus sekurang kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuannya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra dan geografi,

⁴⁹ Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang. IKIP Semarang press. Hlm. 47

⁵⁰ Kohchar dalam *Teaching of History*

sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah.

2) Penguasaan Teknik

Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik.

Guru sejarah harus dapat menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa pada pembelajaran sejarah. Guru harus menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat yang memiliki standart yang tinggi dan semua orang di dalamnya dapat bekerja keras seperti layaknya sebuah laboratorium dimana guru bersama-sama siswa bekerjasama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah-masalah penting dan meraih hasil yang signifikan. Guru sejarah dapat menyandiwarakan pelajaran, membuat diskusi kelompok dan mengadakan proyek penelitian. Guru sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif

7. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah serangkaian kegiatan yang ditunjukkan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan

pencapaian hasil belajar yang menyangkut pembelajaran sejarah. Secara umum pembelajaran dapat dijelaskan sebagai usaha untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.⁵¹ Pembelajaran merupakan usaha untuk mengorganisasikan lingkungan agar dapat menciptakan kondisi belajar untuk peserta didik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi terus-menerus yang dilakukan individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelektual semakin berkembang. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengajarkan siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus. Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:⁵² (1) rencana, merupakan penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur dari sistem pembelajaran; (2) kesalingtergantungan (*interdependence*), antara sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersiapa esensial,

⁵¹ Oemar Hamalik, *kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 61

⁵² Oemar Hamalik, *opcit*, hlm. 65

dan masing masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran. (3) tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang henda di capai.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, materi pendidikan sejarah memiliki kekuatan sebagai berikut:

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- d. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Materi karakter yang dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas di atas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian dari pendidikan IPS maupun sebagai mata pelajaran mandiri merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang.

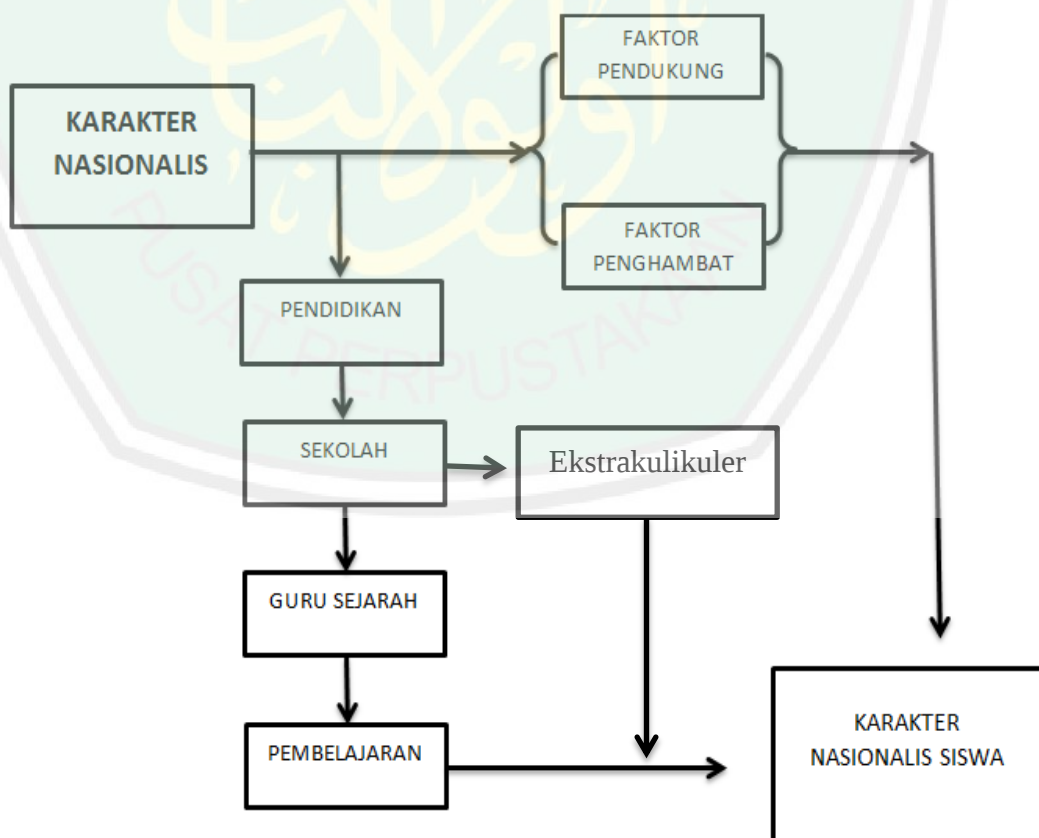
B. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antar fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan

berkesinambungan. Namun kerangka pikir ini tetap lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Dalam pembelajaran sejarah guru sejarah dapat berperan dalam kesuksesan proses belajar-mengajar. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk generasi masa depan penerus bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat di dunia internasional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Tabel 2.4. Kerangka Berfikir



Dalam proses pembelajaran, guru sejarah mengajarkan tentang nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah yang penuh dengan sejarah masa lalu bangsa Indonesia yang penuh perjuangan yang pantang menyerah kepada peserta didik. Guru merupakan faktor penting penentu dalam pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan guru dimaknai dan dihayati oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki karakter nasionalisme dalam diri masing-masing peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tertulis dan tidak menggunakan angka-angka dalam menjabarkan hasil penelitian. Adapun fokus dalam penelitiannya adalah peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalisme pada siswa kelas XI. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif peneliti akan memperoleh penghayatan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang perlunya karakter nasionalisme diberikan kepada siswa.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus karena adanya beberapa pertimbangan, pertama karena objek yang diteliti bersifat abstrak dan selalu mengalami perubahan yang tidak dapat diperkirakan; kedua, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, lebih peka dan lebih menajamkan nilai-nilai yang dihadapi.

Menurut Raco, metode kualitatif sangat cocok digunakan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan karena tujuan utamanya untuk memahami dan mengerti gejala, fakta, realita dan peristiwa yang dialami oleh

manusia.⁵³ Hal ini disebabkan oleh fakta dan gejala yang terjadi selalu dipahami berbeda oleh orang yang mengalaminya, dan ada banyak hal dalam kehidupan manusia yang hanya dapat dipahami serta dimengerti dan tidak dapat dialkumulasikan secara matematis dan statistic.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.⁵⁴ Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵⁵

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

⁵³ Conny R Semiawan, *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia widiasarana, 2010), hlm. VII

⁵⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 4

⁵⁵ Lexy J. Moelong, *Ibid.*, hlm. 4

B. Instrumen penelitian

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena pada awalnya fokus permasalahan dalam penelitian kualitatif belum jelas dan pasti. Peneliti dalam penelitian kualitatif harus memahami bagaimana metode penelitian kualitatif, menguasai wawancara pada bidang yang diteliti, serta siap untuk memasuki objek penelitian dan harus memiliki kesiapan baik secara logistic maupun akademik. Hal tersebut dikarenakan peneliti berperan serta dalam penelitian tersebut.

Selain itu peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan pihak-pihak yang terkait langsung dalam tujuan penelitian ini. Pada saat pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan yang berupa catatan tertulis dan juga bisa menggunakan alat perekam atau *tape recoder*. Karena pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*)⁵⁶ yaitu sampel yang dipilih adalah orang yang memiliki kemampuan dalam bidang yang telah diteliti oleh penulis dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.

Dengan interaksi langsung pada sumber-sumber data terkait, memperoleh informasi yang mengenai peranan guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalisme. Informasi yang diperoleh tersebut yang nantinya dilakukan pencatatan ke dalam catatan

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *ibid.*, hlm. 224

lapangan berupa data-data serta melalui media-media pendukung yakni *Handphone* dan lain sebagainya.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MA Al-Ma`arif Singosari yang beralamatkan di jalan Ronggolawe 07 Singosari Malang.⁵⁷ Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena untuk menjelaskan peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI di MA Almaarif Singosari tahun ajaran 2017/2018.

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya karena di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang adalah madrasah yang berbasis Nahdatul Ulama yang memegang teguh tentang kegiatan-kegiatan yang mengembangkan nasionalisme, selain itu kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah selalu mendukung tentang meningkatkan karakter nasionalisme, dan madrasah ini juga berada di lingkungan yang dikelilingi oleh sekolah sehingga daerah ini merupakan kawasan pendidikan. Peneliti memilih madrasah ini dikarenakan kegiatan sekolah yang diselenggarakan berusaha untuk meningkatkan karakter nasionalis siswa.

⁵⁷ Dokumen Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

D. Data dan sumber data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moelong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah tempat dimana data diperoleh, diambil dan dikumpulkan.⁵⁸

Data adalah kumpulan kajian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka, huruf, simbol-simbol khusus, atau gabungan dari ketiganya. Data masih belum bisa mendeskripsikan, berbicara atau dijelaskan langsung tanpa diolah lebih lanjut sebelumnya. Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian nanti berupa data yang bersifat paparan bukan data yang bersifat angka. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sumber data primer diperoleh peneliti melalui pengamatan atau observasi secara langsung yang didukung oleh wawancara terhadap informan. Pencatatan sumber data utama melalui pengamatan atau observasi dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya yang

⁵⁸ Lexy J. moleong, *op cit.*, hlm. 157

dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.⁵⁹

Data primer yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya, dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Dalam hal ini yang menjadi sumber utama atau data primer dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah kelas XI.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber atau kepustakaan sebagai data penunjang dari data primer. Data ini seperti buku-buku, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, dokumen sekolah berupa mengenai jumlah siswa, jumlah guru, jumlah karyawan, serta visi misi yang dimiliki oleh sekolah itu.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan data dari penelitian menggunakan observasi, wawancara, studi documenter, dan triangulasi atau gabungan.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, metode pengumpulan data dengan cara

⁵⁹ Lexy J. Moelong, *opcit.*, hlm. 157

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Dua diantara yang diselidiki adalah proses pengamatan dan ingatan.⁶⁰

Observasi partisipatif Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti terlibat langsung dalam dengan orang-orang yang akan diteliti, sehingga peneliti melakukan kegiatan yang dilakukan secara bersama sehingga data yang diperoleh akan semakin lengkap, tajam, dan sampai mengerti makna dari setiap perilaku yang nampak.

Metode observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis yang sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian-kejadian yang bisa ditangkap. Metode yang digunakan oleh peneliti dilakukan dengan mengamati peran guru sejarah kelas XI dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran.

TABEL 3.1. OBSERVASI

No.	Kegiatan Obeservasi	Keterangan kegiatan observasi
1.	Kapan kegiatan observasi dilakukan ?	Kegiatan observasi dilakukan selama 3 bulan (Maret – Mei) 2018
2.	Kegiatan obeservasi yang dilakukan di sekolah ?	1. Kondisi kegiatan pembelajaran SEJARAH 2. Aktivitas guru dan siswa dalam

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2000), hlm. 136

		pembelajaran di kelas 3. Perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran 4. Pendidikan nasionalis dalam kegiatan pembelajaran
3.	Observasi dilakukan untuk memperoleh data apa saja ?	1. Untuk memperoleh proses dan strategi guru dalam meningkatkan nasionalisme 2. Untuk mengetahui peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis 3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan karakter nasionalis
4.	Observasi dilakukan kepada siapa ?	1. Guru sejarah 2. Siswa IPS kelas XI (1 – 3)

2. Wawancara/interview

Menurut Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai berikut, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶¹

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai

⁶¹ Sutrisno Hadi, Ibid. hlm. 231

jawaban (Interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶²

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁶³

Beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Peneliti dalam melaksanakan wawancara secara terstruktur telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian diberikan kepada responden dengan sebelumnya telah menyiapkan juga alternative jawaban yang diberikan sama kepada setiap responden.

b. Wawancara semi terstruktur

Pelaksanaan wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka sehingga dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena disini dimana

⁶² Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 146

⁶³ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), hlm. 7

pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini wawancara diarahkan untuk menggali informasi mengenai Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme.

TABEL 3.2 WAWANCARA

No.	Instrumen wawancara	Tujuan
1.	Guru sejarah	1. Nasionalisme 2. Karakter nasionalis 3. Proses pembelajaran 4. Faktor pendukung dan penghambat
2.	Siswa	1. Nasionalisme 2. Karakter nasionalis 3. Kegiatan pembelajaran 4. Kegiatan sekolah
3.	Kepala Sekolah	1. Nasionalisme 2. Karakter nasionalis 3. Kegiatan sekolah 4. Faktor pendukung dan penghambat

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti

menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁶⁴

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah diantaranya sebagai berikut, Gambaran umum MA ALMAARIF, Data siswa, data pendidik dan non pendidik, Kegiatan ekstrakurikuler, Kegiatan rutin untuk meningkatkan nasionalis, Silabus dan RPP, Foto kegiatan, dan Dokumen tambahan lainnya.

F. Analisis Data

Menurut Moleong bahwa proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar, foto, dan lain sebagainya.

Analisis Data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁵

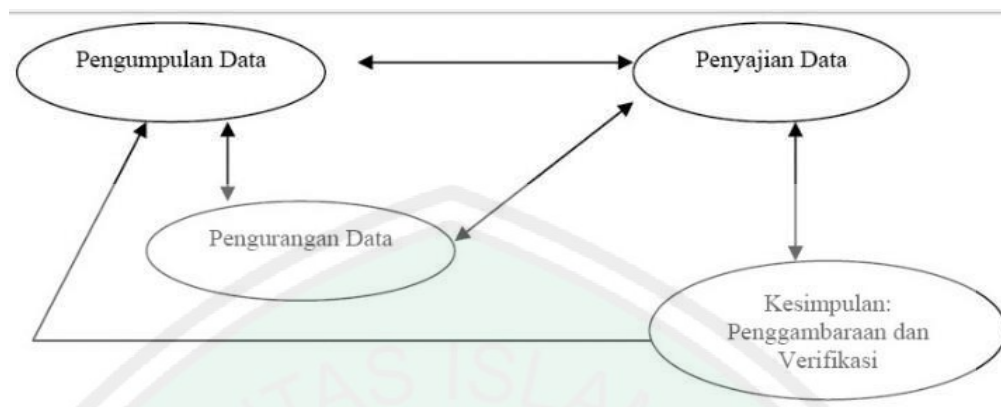
⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *opcit*, hlm. 149

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *op cit.*, hlm. 284

Di pihak lain, menurut Ssiddel dikutip oleh Moleong bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtiar, dan membuat indeks.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Moleong mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : tahap sebelum lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sesuai dengan pendapat tersebut maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, data yang terkumpul dianalisis dengan model Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.



Gambar 3.1. analisis data model Miles dan Huberman

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan, perhatian, penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan tertulis meliputi wawancara, tes dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian untuk memperoleh informasi yang jelas.

2. Menyajikan data

Penyajian data adalah kegiatan menyajikan data hasil reduksi secara naratif sehingga penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dapat dilakukan dengan tepat. Data yang mau disajikan dalam penelitian ini yaitu sekumpulan informasi

tentang peran guru Sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis.

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan. Verifikasi adalah menguji kebenaran, kekukuhan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Kesimpulannya adalah dengan reduksi data dan penyajian data maka dapat diketahui peran guru Sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga data tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Moleong berpendapat bahwa Dalam penelitian diperlukan satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitas dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan/ keajegan Pengamatan

Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan.⁶⁶

Melaksanakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam tentang aktivitas yang sedang dilakukan di lokasi penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan proses meningkatkan karakter nasionalis.

2. Triangulasi

Adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data.⁶⁷ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan pemaparan informasi yang diperoleh dari guru sejarah dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi. Hal ini penting untuk dilakukan sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dapat mendeskripsikan secara utuh tentang Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI MA Almaarif Singosari Malang.

⁶⁶ Lexy J. Moleong . *op cit.*, hlm 329

⁶⁷ Lexy J. Moleong. *op cit.*, hlm 330

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Dalam tahap ini peneliti mulai dengan mengajukan judul beserta dengan membawa outline kepada dosen wali untuk mendapatkan persetujuan dan acc judul. Setelah mendapatkan persetujuan dan ACC oleh dosen wali, kemudian diajukan kepada jurusan untuk mendaftarkan judul dan mendapatkan dosen pembimbing. Setelah mendapatkan dosen pembimbing kemudian melaksanakan bimbingan proposal skripsi minimal empat kali sebagai syarat untuk mengikuti ujian seminar proposal. Apabila proposal dianggap layak untuk diujikan dan mendapatkan ACC dari dosen pembimbing maka selanjutnya adalah mengikuti ujian proposal.

2. Tahap kegiatan lapangan

Dalam tahap ini penelitian sudah bisa dilakukan, sebagai langkah awal peneliti membuat surat izin penelitian di fakultas kemudian peneliti mengajukan surat penelitian kepada sekolah atau lembaga yang akan diteliti. Setelah mengirimkan surat ke sekolah atau lembaga yang diinginkan kemudian peneliti menunggu ACC pihak sekolah. Setelah di ACC peneliti mulai melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah, kemudian setelah itu peneliti mulai dengan melaksanakan pengumpulan data, melakukan wawancara dengan informan, mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti.

3. Tahap analisis data

Data yang telah dikumpulkan selama di lapangan merupakan data yang masih mentah, untuk itu perlu dianalisis agar data tersebut dapat dibaca dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengelompokan dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci, dan sistematis.



BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MA Almaarif Singosari Malang

Embrio Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yakni Madrasah Misbahul Wathon yang lahir pada tahun 1923. Lembaga pendidikan ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia yang saat itu masih dijajah Belanda. Almarhum Almaghfurlah Bapak K.H. Masjkoer (mantan Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/MPR RI) pendiri lembaga pendidikan ini bersama beberapa Kyai Sepuh pada awalnya menginginkan lembaga pendidikan ini mampu menyiapkan generasi muda yang mampu berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

Sebelum kemerdekaan, siswa yang belajar di MMW ini hanya siswa putra saja, sebab saat itu belum lazim perempuan bersekolah formal. Murid-murid inilah yang pada masa revolusi kemerdekaan banyak bergabung dalam Lasykar Hisbullah dan Sabilillah yang markas besarnya ada di Singosari, dan Panglima Besarnya adalah KH Zainul Arifin dan KH Masjkoer.

Sampai tahun 1929, proses belajar mengajar di MMW masih sering mendapat halangan, terutama dari Pemerintah Hindia Belanda. Atas saran Almarhum Almaghfurlah Bapak KH Abdul Wahab

Hasbullah, nama MMW diubah menjadi Madrasah Nahdlatul Wathon dan sekaligus menjadi cabang Nahdlatul Wathon Surabaya.

Berbagai satuan pendidikan didirikan, mulai MINU, MTs. NU dan PGA NU yang nantinya menjadi MANU, tepat pada tanggal 1 September 1966. Semua lembaga ini bernaung di bawah bendera LPA (Lembaga Pendidikan Almaarif). LPA ini akhirnya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berdasarkan Akta No. 22 tahun 1977. Notaris E.H. Widjaja, S.H.

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari status akreditasi pertama adalah TERDAFTAR, kemudian meningkat menjadi DIAKUI berdasarkan SK. Departemen Agama RI No. B/E. IV/MA/02.03/1994. Status DIAKUI MA Almaarif Singosari kemudian meningkat menjadi DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/1999 tanggal 29 Maret 1999. Status terakhir MA Almaarif Singosari adalah terakreditasi “A” (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor A/Kw.134/MA/192/2005 tanggal 27 Mei 2005.

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Tradisi Madrasah

Madrasah Aliyah Almaarif singosari memiliki citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam Visi, Misi, Tujuan, dan Tradisi Madrasah sebagai berikut.

a. Visi Madrasah

Menyelamatkan, Mengembangkan, dan
Memberdayakan Fitrah manusia.

b. Misi Madrasah

Menyelenggarakan proses pendidikan yang
didukung organisasi dan administrasi yang efektif, efisien,
akuntabel serta berkelanjutan untuk menjamin outcome
yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat,
bernuansa islami berwawasan *ahlussunnah waljama'ah*.

c. Tradisi Madrasah

Tradisi yang dikembangkan di Madrasah Aliyah
Almaarif Singosari Malang adalah perilaku sivitas
akademika dalam melakukan peran masing-masing didasari
oleh kesadaran tinggi atas peran yang disandangnya untuk
meraih cita-cita bersama.

Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang
mendalam terhadap visi dan misi yang dikembangkan. Hal
itu tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan dalam
menjalankan tugas-tugas keseharian. Oleh sebab itu, kinerja
sivitas akademika yang meliputi: pimpinan, guru, tenaga
kependidikan dan siswa merupakan cerminan dari tradisi
Madrasah Aliyah Almaarif Singosari.

d. Data Fisik Sarana-Prasarana

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari berdiri di atas tanah seluas 3220 m², dengan luas bangunan 636 m². Madrasah Aliyah Almaarif Singosari memiliki sarana/prasarana.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang telah dukumpulkan dari lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa pihak dari madrasah aliyah Almaarif Singosari Malang.

Dalam penyajian data tersebut mengarah dari data yang peneliti kumpulkan dan peroleh dengan tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana tercantum pada bagian bab pertama, sehingga dalam penyajian data peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Pertama tentang proses pendidikan dalam rangka pembentukan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang. Kedua peran guru sejarah dalam pembentukan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang. Ketiga faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang.

1. Tentang proses dan strategi pendidikan MA Almaarif Singosari Malang dalam rangka meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS

Proses pendidikan yang dilakukan oleh guru sejarah adalah dengan cara melalui pembelajaran sejarah di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler.

a. Perencanaan

Perencanaan proses pembelajaran mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran yang dimulai dengan program tahunan, program semester, silabus, RPP, serta kriteria kriteria ketuntasan minimum. Perencanaan pembelajaran di dalam silabus dan RPP dimasukkan nilai karakter nasionalis yang menjadi pedoman guru. Dalam penyusunan indikator berdasarkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana tercantum dalam permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi atau pengamatan serta studi dokumentasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah di MA Almaarif Singosari Malang. Dalam persiapan mengajarnya guru sejarah di MA Almaarif Singosari Malang menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus adalah rencana pembelajaran yang

disebut mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, nilai budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan/ekonomi kreatif, kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu, bahan dan alat pembelajaran, penilaian dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Penyusunan silabus dilakukan bersama-sama antara guru sejarah dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum untuk memudahkan pengarahannya dalam menghadapi kendala yang terjadi di kelas. Pernyataan berikut berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“dalam proses perencanaan pembelajaran dilakukan oleh wakil kepala bagian kurikulum dengan guru mata pelajaran”.⁶⁸

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh guru Sejarah di MA Almaarif Singosari Malang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan pembelajaran jangka pendek untuk menentukan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang: alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian. Dalam meningkatkan karakter nasionalis ini berkaitan dengan pendidikan karakter jadi guru

⁶⁸ Sumber data: wawancara dengan bapak Athok Yusuf Kurniawan, selaku kepala MA Almaarif Singosari Malang, (4 Mei 2018), 10.00

menambahkan nilai budaya dan karakter bangsa, dan kewirausahaan /ekonomi kreatif untuk ditanamkan kepada siswa.

Pernyataan bapak Muchammad Alfian sebagai berikut:

“dalam menjalankan proses pembelajaran guru membutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, hal ini dapat dilihat dari RPP yang telah dibuat”.⁶⁹

Perencanaan yang telah dilakukan oleh guru sejarah dalam pembuatan RPP tentunya disesuaikan dengan tingkatan siswa yang akan di ajar. Pertimbangan menggunakan media dan metode yang tepat berdasarkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah dalam menjelaskan tentang nasionalisme kepada siswa.

b. Pelaksanaan

Meningkatkan karakter siswa tidak bisa disamakan antar siswa, karena dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa tergantung kepada tingkat pemahaman tentang nasionalisme itu sendiri maupun lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya yang turut berpengaruh terhadap pemahaman karakter nasionalis seseorang. Proses dalam meningkatkan karakter nasionalis ini sangat strategis bila dilakukan di dalam pelajaran sejarah di sekolah. Pelajaran sejarah yang mengajarkan tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang menjadi materi

⁶⁹ Sumber data: wawancara dengan bapak Muchammad Alfian Nurofi, selaku guru sejarah MA Almaarif Singosari Malang, (2 Mei 2018), 10.00

kajian yang berfungsi sebagai pembelajaran untuk di kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang.

Pelaksanaan dalam rangka meningkatkan karakter nasionalis tidak dapat langsung mengalami perubahan secara instan namun membutuhkan proses. Karakter nasionalisme ini diharapkan dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Pengamatan yang dilakukan dari sarana dan prasarana yang menunjang dalam meningkatkan karakter nasionalis, sikap atau tingkah laku siswa ketika berada di dalam sekolah, dan mengamati bagaimana cara guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis melalui proses pembelajaran. Melalui pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti, terhadap pelaksanaan dalam rangka meningkatkan karakter nasionalis di sekolah dilaksanakan dalam beberapa proses. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran sejarah.

Pelaksanaan dalam meningkatkan karakter nasionalisme tidak dapat langsung tercapai secara cepat namun membutuhkan proses. Karakter nasionalis ini diharapkan dapat menjadi bekal siswa dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila. Pengamatan dilakukan

dari sarana prasarana yang menunjang dalam meningkatkan karakter nasionalis, sikap atau tingkah laku siswa ketika berada di sekolah dan di kelas, serta mengamati bagaimana cara guru sejarah melakukan peningkatan dalam karakter nasionalis melalui proses pembelajaran. Melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terhadap pelaksanaan meningkatkan karakter nasionalis dalam pembelajaran sejarah, dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam meningkatkan karakter nasionalis di sekolah dalam proses pembelajaran salah satunya adalah kemampuan guru dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

1) Materi pembelajaran

Pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru ketika dalam menyampaikan materi memiliki keahlian mengajar yang baik. Penyampaian materi sejarah kelas XI IPS memerlukan pengetahuan yang mendalam bagi guru sejarah. Guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, dan pelaksanaannya guru memberikan pemahaman tentang nasionalisme. Pemahaman tentang nasionalisme menurut bapak Muchammad Alfian sebagai guru sejarah sebagai berikut:

“Nasionalisme merupakan suatu paham tentang cinta tanah air, untuk membangkitkan suatu rasa memiliki untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang sesuatu dengan pancasila

dan rasa persatuan suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang besar dan tidak tertinggal dengan bangsa lain”,⁷⁰

Dari wawancara yang dilakukan dengan bapak Alfian selaku guru sejarah tersebut dapat diketahui bahwa karakter nasionalis itu sangat diperlukan dalam membangun suatu bangsa Indonesia. Karena di dalam karakter nasionalisme siswa didorong untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pancasila serta mewujudkan persatuan bangsa dan menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang mampu bersaing dengan negara lain.

Hal tersebut juga ditambahkan dengan wawancara dengan salah satu murid kelas XI IPS Septiara Alya S, sebagai berikut.

“suatu perasaan yang diberikan kepada negaranya untuk kesatuan masyarakat tanpa mementingkan kepentingan individu atau kelompok diatas kepentingan negara. Dan selalu mengingat perjuangan para pahlawan contohnya dengan cara mengheningkan cipta saat upacara”.⁷¹

Dengan demikian karakter nasionalis dibutuhkan oleh para penerus bangsa Indonesia agar terus mencintai bangsa Indonesia dan menjaga kedaulatan bangsa Indonesia dari ancaman dari dalam dan luar bangsa Indonesia. Rela

⁷⁰ Sumber data: wawancara dengan bapak Muchammad Alfian Nurofi, selaku guru sejarah MA Almaarif Singosari Malang, (2 Mei 2018), 10.00

⁷¹ Sumber data: wawancara dengan Septiara Alya S, siswa kelas XI IPS MA Almaarif Singosari Malang, (8 Mei 2018)

berkorban demi bangsanya, selalu mengenang jasa para pahlawan.

Materi yang disampaikan untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah. Siswa dengan minat belajar yang tinggi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu tentang pelajaran makna dari sejarah dan selanjutnya menjadi nilai-nilai yang dipegang untuk kehidupannya. Usaha guru dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan gaya pelajaran yang santai, namun tetap serius dalam menyampaikan materi. Berikut penuturan dari Latifa Neysia sebagai berikut:

“gurunya menarik yang lebih mudah menangkap pelajaran dengan baik. Pak Alfian gak gampang marah dan penjelasannya mudah dan jelas, ya jadi kita enjoy”.⁷²

Guru memiliki banyak cara untuk menanamkan karakter nasionalis pada diri siswa. Salah satunya adalah keahlian guru mengajak siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat memahami dan menerima makna dari pembelajaran yang disampaikan. Setiap guru memiliki cara sendiri dalam mengatasi persoalan di dalam kelas. Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran kelas bapak Muchammad Alfian, belia sebelum

⁷² Sumber data: wawancara dengan Latifa Neysia, siswa kelas XI IPS MA Almaarif Singosari Malang, (8 Mei 2018)

memulai materi memberikan pertanyaan tentang materi pertemuan sebelumnya dan menanyakan materi yang akan dibahas. Pemberian pertanyaan bertujuan untuk lebih aktif dan memperhatikan selama pembelajaran. Salah satu dari karakter nasionalis yang dimiliki siswa adalah unggul dan berprestasi dengan cara belajar dengan semangat.

2) Strategi pembelajaran

Metode yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan karakter nasionalis ini sangat bervariasi mulai dengan ceramah, diskusi, penayangan film, Tanya jawab, penugasan. Penggunaan metode ceramah dan pemutaran film kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang tayangan film. Pemilihan metode ceramah digunakan untuk memberikan siswa pengantar tentang materi yang akan dipelajari, penayangan film untuk memberikan siswa gambaran tentang perjuangan pahlawan, sedangkan diskusi dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dan mempertanggung jawabkan setiap jawaban yang dilontarkan. Berikut wawancara dengan Bapak Muchammad Alfian sebagai berikut:

“dengan menggunakan metode diskusi membuat siswa lebih aktif dan berani berpendapat. Dengan

menggunakan daftar nama sehingga siswa mempunyai catatan keaktifan di dalam kelas”.⁷³

Tanya jawab merupakan metode yang mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran. Melalui metode Tanya jawab siswa diharapkan untuk memiliki sikap toleransi dalam menerima jawaban dari orang lain, metode ini siswa sangat merespon dengan baik ketika guru sedang melaksanakan Tanya jawab.

3) Media pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan agar siswa lebih tertarik dalam mempelajari sejarah dan tidak bosan dengan sejarah. Media yang digunakan oleh guru adalah media power point. Penggunaan media power point sangat membentuk dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Nabilul, sebagai berikut:

“belajarnya dengan menggunakan PPT agar tidak bosan diberikan film dengan materi sejarah yang selalu penuh dengan hafalan”.⁷⁴

Pemutaran film sejarah juga dilakukan untuk memberikan contoh tentang nasionalisme. Semangat dan kerja keras yang dilakukan pahlawan dapat menjadi contoh untuk menjadi penggugah semangat kebangsaan generasi penerus bangsa.

⁷³ Sumber data: wawancara dengan bapak Muchammad Alfian Nurofi, selaku guru sejarah MA Almaarif Singosari Malang, (2 Mei 2018), 10.00

⁷⁴ Sumber data: wawancara dengan Nabilul Amin, siswa kelas XI IPS MA Almaarif Singosari Malang, (8 Mei 2018)

Dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter nasionalis dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai nasionalisme dan penginternalisasi nilai-nilai nasionalisme ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari baik melalui proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran dan dikelas dan di luar kelas. Guru dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya guru diharapkan selain mampu menjelaskan semua uraian dengan baik juga diharapkan dapat memberikan keteladanan positif dari materi yang disampaikan kepada siswa sehingga karakter nasionalis yang diinginkan mampu terbentuk.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan telah memperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis melalui pembelajaran sejarah. Evaluasi yang dilakukan mencakup berbagai aspek mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak alfan selaku guru sejarah, sebagai berikut:

“sistem evaluasi yang dilakukan untuk hasil maksimal dalam meningkatkan karakter nasionalisme adalah membuat KKM atau kriteria ketuntasan minimal dengan mengadakan ulangan setiap akhir bab dan melaksanakan UTS dan UAS, ditambah dengan adanya tugas rumah, tes lisan serta adanya jurnal sikap siswa.”

Sistem evaluasi yang dilakukan dalam rangka meningkatkan karakter nasionalis dilakukan setiap dua atau tiga kali pertemuan atau setiap akhir dari bab yang diajarkan sudah selesai. Nilai yang tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal dilakukan remedi atau pengayaan. Untuk menilai sikap siswa dimasukkan ke dalam jurnal penilaian sikap dan hasil belajar dimasukkan ke dalam daftar nilai.

Tujuan dari diadakannya program pengayaan dan remedial adalah untuk memberikan siswa materi tambahan yang belum tuntas, kemudian dilanjutkan dengan remedial agar siswa dapat memperbaiki nilai yang belum tuntas.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Peran guru sejarah tidak hanya terbatas pada pembelajaran dikelas namun juga turut membantu dalam meningkatkan karakter nasionalis dengan membantu siswa di kegiatan ekstrakurikuler teater dalam menentukan materi yang akan dipentaskan oleh siswa IPS dalam kegiatan Hari Pahlawan pada tanggal 10 November.

“kegiatan teatikal pada hari pahlawan yang dilakukan siswa IPS setiap tanggal 10 November yang bertemakan tentang perjuangan para pahlawan seperti peristiwa di Surabaya tentang arek-arek Suroboyo yang merobek bendera Belanda. Saya hanya mendampingi dalam proses pembuatan narasi”.

Karakter nasionalis yang diharapkan dimiliki oleh siswa MA Almaarif Singosari Malang, seperti berikut.

Nasionalisme adalah suatu perasaan cinta yang dimiliki untuk bangsa dan negaranya, perasaan yang tanpa memandang rendah kepada bangsa dan negara lain. Bangsa dan Negara akan besar dan berdiri tegak ketika setiap warga negaranya tertanam nasionalisme. Suatu negara yang dibangun dengan nasionalisme akan berdiri kuat negara kebangsaan. Gerakan untuk selalu mencintai, membela, menjaga, mempertahankan bangsa dan negaranya dari ancaman dari negaranya sendiri dan negara lain yang ingin merebut kedaulatan bangsa dan negara. Nasionalisme merupakan syarat utama bagi suatu negara untuk membentuk kesadaran nasional bagi para penerusnya. Dengan demikian nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan, semangat dan kesadaran kebangsaan.

Dengan adanya paham kebangsaan untuk itu diperlukannya suatu karakter yang menjadikan suatu negara untuk terus berdiri tegak dan kukuh. Karakter yang diperlukan adalah karakter nasionalis yang dimiliki oleh setiap individu agar mencintai negaranya. Karakter nasionalis adalah karakter tentang mencintai, membela, menjaga, dan mempertahankan bangsa dan negaranya. Dengan demikian karakter nasionalis adalah karakter yang dimiliki oleh setiap individu untuk selalu mencintai, membela, menjaga, dan mempertahankan bangsa dan negaranya.

TABEL 4.1. KEGIATAN MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALIS SISWA

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad
Karakter	Penguatan Nilai Utama : Karakter Nasionalis						Kegiatan meningkatkan karakter nasionalis yang didukung oleh orang tua pada akhir pekan belum bisa berjalan dikarenakan sebagian besar siswa yang berasal dari
Waktu							
Waktu Belajar	Kegiatan Pembiasaan: Kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap sebulan sekali dan upacara untuk memperingati hari besar nasional dan keagamaan (hari Kartini dan Hari Santri Nasional) Apel, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Lagu Nasional, dan berdoa bersama, kegiatan literasi.						
	Kegiatan Intrakulikuler Kegiatan Belajar Mengajar Kegiatan belajar mengajar difokuskan terhadap kegiatan belajar pelajaran sejarah untuk kelas XI IPS yang mengangkat pendidikan karakter nasionalis dan kewirausahaan yang terdapat di dalam						

	Silabus sekolah	luar daerah singosari dan siswa tersebut berada di lingkungan pesantren
	Pembelajaran tentang sejarah bangsa Indonesia masa kolonialisme	
	Kegiatan ekstrakurikuler: Sesuai minat dan bakat siswa yang dilakukan di bawah bimbingan guru/pelatih : Kegiatan Keagamaan, Theater, Pramuka, PMR, Paskibra, Kesenian, Bahasa & Sastra, KIR, Jurnalistik, Olahraga, dsb. Kegiatan tahunan yang dilakukan setiap tanggal 10 November yang bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan untuk Jurusan IPS menampilkan theatikal yang mengangkat tema perjuangan Arek-arek Suroboyo Kegiatan Pembiasaan : Sebelum menutup hari Siswa melakukan refleksi dan berdoa bersama.	

Berdasarkan data yang diperoleh di MA Almaarif Singosari Malang, bahwa karakter nasionalis merupakan suatu karakter yang dimiliki individu yang selalu mencintai tanah airnya yang selalu membela kepentingan bangsa dan negaranya yang selalu menjaga dan mempertahankan kedaulatan bangsa dan negaranya, dan selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negaranya di atas kepentingan individu ataupun kepentingan kelompoknya. Berikut wawancara dengan bapak Alfian, sebagai berikut :

“Nasionalisme merupakan suatu paham tentang cinta tanah air, untuk membangkitkan suatu rasa memiliki untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang sesuatu dengan pancasila dan rasa persatuan suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang besar dan tidak tertinggal dengan bangsa lain”,⁷⁵

Dari wawancara yang dilakukan dengan bapak Alfian selaku guru sejarah tersebut dapat diketahui bahwa karakter nasionalis itu sangat diperlukan dalam membangun suatu bangsa Indonesia. Karena di dalam karakter nasionalisme siswa didorong untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pancasila serta mewujudkan persatuan bangsa dan menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang mampu bersaing dengan negara lain.

Hal tersebut juga ditambahkan dengan wawancara dengan salah satu murid kelas XI IPS Septiarra Alya S, sebagai berikut.

“suatu perasaan yang diberikan kepada negaranya untuk kesatuan masyarakat tanpa mementingkan kepentingan individu atau kelompok di atas kepentingan negara. Dan selalu mengingat perjuangan

⁷⁵ Sumber data: wawancara dengan bapak Muchammad Alfian Nurofi, selaku guru sejarah MA Almaarif Singosari Malang, (2 Mei 2018), 10.00

para pahlawan contohnya dengan cara mengheningkan cipta saat upacara”.⁷⁶

Dengan demikian karakter nasionalis dibutuhkan oleh para penerus bangsa Indonesia agar terus mencintai bangsa Indonesia dan menjaga kedaulatan bangsa Indonesia dari ancaman dari dalam dan luar bangsa Indonesia. Rela berkorban demi bangsanya, selalu mengenang jasa para pahlawan.

Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan para pahlawan dengan keringat dan darah. Kemerdekaan Indonesia bukanlah pemberian dari negara lain, tetapi kemerdekaan diperoleh dengan keberanian melawan para penjajah tanah air Indonesia. Karakter nasionalis terbentuk untuk menjaga dan meneruskan perjuangan para pahlawan untuk dalam mencapai cita-cita para pejuang untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan negara Indonesia sampai kapanpun. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Robiatul khoiriyah siswa XI IPS.

“sekarang ini cara untuk mempertahankan kemerdekaan adalah dengan cara belajar dengan baik agar Negara kita itu tidak kalah dengan Negara lain dan negara Indonesia tidak akan dijajah lagi”.⁷⁷

Para generasi penerus bangsa merupakan aset bangsa yang akan memimpin negara di masa mendatang. Bangsa Indonesia harus mempersiapkan para generasi penerus untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan bijaksana di masa mendatang. Untuk menjadikan para generasi muda ini menjadi generasi yang baik dan

⁷⁶ Sumber data: wawancara dengan Septiara Alya S, siswa kelas XI IPS MA Almaarif Singosari Malang, (8 Mei 2018)

⁷⁷ Sumber data: wawancara dengan Robiatul Khiriyah, siswa kelas XI IPS MA Almaarif Singosari Malang, (8 Mei 2018)

bijaksana di masa mendatang diperlukannya suatu karakter salah satunya adalah karakter nasionalis. Salah satu upaya pembentukan karakter adalah melalui pelajaran sejarah. Di dalam pembelajaran sejarah yang di dalamnya materi yang mengajarkan tentang nasionalisme.

Karakter nasionalis adalah sikap tanah air, yang berarti bahwa mereka mencintai tanah airnya, membangun tanah airnya, membela tanah airnya, dan mengapresiasi apa yang terdapat di tanah airnya serta mengharumkan tanah airnya di dunia internasional. Karakter nasionalis harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan adanya karakter nasionalis, para generasi penerus bangsa dapat membela, melindungi dan menjaga negaranya dari ancaman dalam bentuk apapun. Karakter nasionalis harus selalu ditanamkan baik dalam dan luar sekolah agar menjadi manusia yang berkarakter kuat.

2. Peran guru sejarah dalam pembentukan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI di MA Almaarif Singosari Malang. Peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Peran guru sejarah dalam menghubungkan antar generasi

Peran guru sejarah dalam menjembatani antar generasi sejalan dengan peran guru sebagai pembawa cerita dan peran guru sebagai pengawet. Peran guru sebagai pembawa cerita adalah memberikan cerita berlangsung secara lisan hingga mencapai era kristalisasi kata-kata yang tertulis, telah memberikan keberhasilan generasi baru dan generasi berikutnya. cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan para pendengarnya, sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan akan datang.

Untuk itu peran guru sejarah sebagai jembatan antar generasi lebih untuk mentransfer pemikiran tokoh atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada peserta didik sehingga mampu untuk digunakan untuk pengalaman belajar yang mereka miliki. Guru sejarah dapat dikatakan sebagai penghubung antar generasi masa lampau dengan generasi masa kini dan bahkan persiapan kepada generasi yang akan datang. Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas XI MA Almaarif Singosari Malang yang bernama Robiayul Khoiriyah.

“di kelas pak alfan memberikan cerita perjuangan para pahlawan pada saat merebut kemerdekaan Indonesia, dan

juga menceritakan bagaimana proses para pahlawan dalam merebut kemerdekaan. Seperti peristiwa rengasdengklok”.⁷⁸

Data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan siswa menunjukkan peran guru sejarah sebagai jembatan antar generasi dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI MA Alamaarif Singosari Malang adalah dengan cara guru sejarah dalam proses pembelajaran selalu menceritakan kisah perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan menceritakan proses perjuangan para pahlawan untuk menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang merdeka. Dengan memberikan cerita-cerita tentang perjuangan para pahlawan peserta didik dapat meneladani nilai-nilai perjuangan dari para pahlawan.

b. Peran guru sejarah dalam menanamkan rasa cinta tanah air

Peran guru sejarah dalam menanamkan rasa cinta tanah air selalu dilaksanakan oleh guru sejarah. Pelajaran sejarah sangat penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa untuk menjadikan siswa ke depannya menjadi generasi muda yang membanggakan bangsa dan negara. Selain itu menanamkan rasa cinta tanah air sangat penting kepada siswa karena siswa adalah generasi penerus bangsa Indonesia.

⁷⁸ Sumber data: wawancara dengan Robiatul Khoiriyah, siswa kelas XI IPS MA Almaarif Singosari Malang, (8 Mei 2018)

Peran guru sejarah yang dilakukan dalam menanamkan rasa cinta tanah air berdasarkan wawancara dengan guru sejarah sebagai berikut.

Sejarah merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter nasionalis karena dengan mempelajari sejarah bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang besar yaitu dengan mempelajari sejarah bangsa yang memiliki kerajaan yang mampu menguasai nusantara dan asia tenggara yaitu kerajaan sriwijaya kemudian kerajaan majapahit yang mampu menaklukan sampai dataran china. Kita mengetahui betapa besarnya bangsa Indonesia yang memiliki sejarah yang hebat untuk itu kita juga harus bisa mempertahankannya dimasa sekarang dan masa yang akan datang.⁷⁹

Dengan menanamkan rasa cinta tanah air, dengan menceritakan tentang peristiwa sejarah di masa lampau akan semakin meningkatkan rasa cinta generasi penerus bangsa terhadap bangsa yang dimilikinya. Selain menceritakan tentang kisah perjuangan para pahlawan juga memberikan tugas kepada siswa untuk mencari biografi para pahlawan yang kemudian ditempelkan di dalam kelas.

Dengan diberikannya tugas tersebut dan kemudian di tempel dalam kelas siswa akan selalu mengingat bagaimana perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia adalah kemerdekaan dengan yang didapatkan dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Dengan

⁷⁹ Sumber data: wawancara dengan bapak Muchammad Alfian Nurofi, selaku guru sejarah MA Almaarif Singosari Malang, (2 Mei 2018), 10.00

hal tersebut dapat menjadikan siswa menjadi lebih mencintai negara atau bangsa Indonesia.

c. Peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan

Guru sejarah dalam wawancara yang dilakukan mengemukakan bahwa peran guru sejarah selain mendidik siswa dalam bidang akademis juga memberikan nilai-nilai keteladanan kepada siswa. Kenapa keteladanan sangat diperlukan dalam pembelajaran kepada siswa, dikarenakan siswa adalah generasi penerus bangsa yang akan memimpin bangsa ini.

Kita mengetahui betapa besarnya bangsa Indonesia yang memiliki sejarah yang hebat untuk itu kita juga harus bisa mempertahankannya dimasa sekarang dan masa yang akan datang.⁸⁰

Nasionalisme harus berasal dari siswa itu sendiri, tetapi sebagai guru sejarah berupaya untuk meningkatkan karakter nasionalis dalam diri siswa dengan mempelajari tokoh-tokoh sejarah yang memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tokoh sejarah yang kita sebut sebagai pahlawan memiliki peran yang sangat penting.

Mengenalkan tokoh-tokoh pahlawan kepada siswa akan memberikan siswa pengetahuan tentang perjuangan yang dilakukan

⁸⁰ Sumber data: wawancara dengan bapak Muchammad Alfian Nurofi, selaku guru sejarah MA Almaarif Singosari Malang, (2 Mei 2018), 10.00

oleh para pahlawan, bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh para pahlwan itu tidak mudah, tetapi dengan penuh perjuangan bahkan dengan mengobarkan nyawa mereka demi memperebutkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan mendengarkan kisah para pahlawan siswa akan semakin mencintai bangsa dan negara Indonesia dan menjaga kemerdekaan yang diperoleh oleh para pahlawan dengan kegiatan yang positif.

- d. Peran guru sejarah dalam menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab di sekolah

Peran guru sejarah dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa tidak hanya menggunakan teori dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dalam lingkungan sekolah. Guru untuk memberikan rasa bertanggung jawab kepada siswa adalah guru dekat dengan siswa. Seperti dengan guru sejarah yang ada di MA Almaarif Sigosari, guru sejarah sangat dekat dengan siswa, bahkan siswa tidak merasa canggung ataupun sungkan untuk bercanda dengan gurunya. Ketika guru sejarah akan memasuki kelas siswa kelas yang dilewati oleh guru sejarah dekat dengan guru sejarah.

Guru sejarah juga mengajarkan tentang kedisiplinan kepada siswa untuk tidak terlambat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu guru sejarah juga mengajarkan kedisiplinan di dalam pembelajaran. Bahwa guru sejarah ketika mengajar selali tepat waktu

ketika jam pembelajaran sejarah dimulai guru segera untuk memasuki ruang kelas yang diajarnya.

Guru sejarah sebelum memulai pembelajaran memberikan intruksi kepada siswa untuk membersihkan kelas ketika kelas terlihat kotor dan merapikan kembali bangku kelas yang tidak rapi. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kenyamanan kepada siswa sendiri ketika pada saat dilakukan pembelajaran kondisi siswa dan kelas siap, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Guru sejarah dalam memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru sejarah juga mengajarkan tanggung jawab dengan mengajarkan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah. Siswa diberikan pengawasan oleh guru ketika memasuki lingkungan sekolah agar siswa selalu disiplin dalam hal kedatangan maupun kelengkapan seragam yang dipakai oleh siswa oleh guru yang berjaga di depan gerbang masuk sekolah.

Tabel 4.2. Peran Guru Sejarah

No	Kegiatan	Keterangan
1.	Kegiatan yang dilaksanakan sekolah	1. Kegiatan upacara yang dilaksanakn setiap satu bulan sekali guru sejarah selaku guru tatib memberikan batuan dengan menjaga ketertiban pada saat upacara 2. Pelaksanaan hari besar Nasional dengan pelaksanaan upacara bendera 3. Guru sejarah selaku guru tatib ikut serta dalam meningkatkan kedisiplinan siswa madrasah 4. Guru sejarah yang melaksanakan piket menjaga pintu gerbang 5. Kegiatan koin Nu dan deklarasi literasi
2.	Kegiatan pembelajaran di kelas	1. Dalam pembelajarn guru sejarah selalu mengaitkan peristiwa masa lalu dengan memberikan tapilan gambar 2. Meceritakan tokoh-tokoh sejarah yang ikut serta dalam kegiatan kemerdekaan 3. Menghubungkan kegiatan revolusi dunia dengan kegiatan revolusi Indonesia

		4. Memberikan media pembelajaran yang tidak monoton dengan memberikan materi tentang peristiwa sebelum kemerdekaan atau dikenal dengan peristiwa Rengasdengklok dengan menggunakan media webtoon.
3.	Kegiatan ekstrakurikuler	Guru sejarah tidak ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah

Gb. 4.2 Tabel Kekurangan Peran Guru Sejarah

No.	Keterangan
1.	Guru sejarah dalam melaksanakan tugas mejadi guru masih kurang tegas
2.	Guru sejarah tidak ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah
3.	Guru sejarah dalam pembelajaran di kelas masih kurang tegas dalam melaksanakan pembelajaran
4.	Guru sejarah dalam memberikan materi terlalu cepat sehingga siswa sulit memahami

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang.

Pada penelitian ini, peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan karakter nasionalis siswa IPS kelas XI, peneliti juga menemukan berbagai macam faktor yang dapat menghambat dan mendukung dalam meningkatkan karakter nasionalis tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan juga terdapat dukungan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru, Kepala sekolah, dan siswa, ada beberapa hambatan dan pendukung dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa.

Faktor penghambat dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa sebagai berikut: Penempatan jadwal pelajaran sejarah yang berada di akhir jadwal yang berada di waktu siang hari menyebabkan siswa tidak dapat secara menyeluruh menerima dan memahami materi sejarah yang diterangkan dengan baik, sehingga siswa tidak dapat menangkap makna dalam pembelajaran tersebut.

Faktor penghambat kedua dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa adalah berkembangnya IPTEK secara cepat sehingga menyebabkan semua informasi dapat diakses dengan

cepat pula oleh semua pengguna. Dengan perkembangan teknologi dan informasi dengan cepat dapat diakses oleh semua orang. Diketahui bahwa pengguna interne terbesar kedua ditepati oleh siswa sebanyak 69,8% atau sekitar 34 juta pelajar dapat mengakses berbagai situs.⁸¹

Guru yang memiliki kompetensi yang kurang memadai sesuai dengan pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah yang kurang melaksanakan pelatihan skill yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Pemerintah lebih melaksanakan program pelatihan dengan kurikulum yang terbaru sehingga guru di sekolah kurang dalam melaksanakan pengintegrasian karakter nasionalis yang terdapat di dalamnya.

Dari pemaparan atas hambatan-hambatan yang dikemukakan oleh peneliti untuk mengetahui tentang peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis, peneliti menemukan ada faktor yang menjadi hambatan yaitu perkembangan IPTEK, waktu pembelajaran, dan guru

Setelah mengetahui beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan karakter nasionalis, di sini peneliti juga menemukan beberapa faktor yang mendukung guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis dalam diri siswa sebagai berikut.

⁸¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2016 dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang dilakukan penelitian memiliki landasan ajaran yang berdasarkan NU yang memiliki jargon yaitu “*hubbul waththon minal iman*” dimana jargon tersebut sudah digunakan sejak masa penjajahan.

Faktor selanjutnya yaitu faktor dari materi yang terdapat dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS yang mengikat tentang sejarah Indonesia. Sejarah yang menceritakan kehebatan bangsa Indonesia di masa lalu dan juga perjuangan merebut kemerdekaan yang diusahakan dengan sepenuh jiwa raga oleh para pahlawan.

Kegiatan yang dilaksanakan sekolah memberikan para siswanya untuk lebih mengenal tentang nasionalis, kegiatan di sekolah selalu memperingati hari pahlawan yang jatuh setiap tanggal 10 November dengan kegiatan pementasan drama di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan dalam memperingati hari kartini dengan melaksanakan upacara bendera dan pengumpulan koin NU.

Selain memberikan dampak negatif perkembangan IPTEK dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa, dikarenakan dapat membantu guru dalam memberikan materi kepada siswa dengan memberikan referensi materi ataupun tambahan media yang berupa foto maupun video. Dalam perkembangan IPTEK tidak hanya sekedar memberikan referensi tetapi juga memberikan guru untuk memperluas kreativitas dalam mengajar.

BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi ke tempat penelitian, wawancara, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, maka peneliti akan membahas, menganalisa atas apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu pada bab empat, dan didukung oleh kajian pustaka yang telah dibahas pada bab dua, pembahasan ini juga tidak melenceng dari rumusan masalah pada bab satu. Pada bab ini akan dibahas mengenai peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI MA Almaarif Singosari Malang. Hasil dari penelitian akan di uraikan sebagaimana berikut:

A. Proses Pendidikan dalam Rangka Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Pendidikan sejarah dilaksanakan dengan oleh guru sejarah. Dalam proses pendidikan pelajaran sejarah diperlukannya alur yang digunakan untuk merancang pembelajaran yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kemudian didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Hasan menjelaskan ada strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah Integrasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum. Proses tersebut dilakukan

melalui langkah-langkah berikut: (1) Memasukan nilai terpilih dari pendidikan karakter keterampilan dalam silabus, (2) Memasukan nilai pendidikan karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan, (3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan keterampilan dan internalisasi nilai, (5) Melaksanakan penilaian hasil belajar.⁸²

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus dan RPP yang di dalamnya terdapat nilai-nilai nasionalisme yang menjadi pedoman guru dalam meningkatkan karakter nasionalis pada diri siswa. Penyusunan silabus dilakukan oleh wakil kepala sekolah dengan guru sejarah, sehingga kendala bisa diatasi dengan baik. Sehingga dalam meningkatkan karakter nasionalis dan nilai kewirausahaan yang dimasukkan dalam silabus dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan guru sudah dapat memilih nilai-nilai nasionalisme yang sesuai dengan materi pelajaran sejarah dan kondisi siswa di dalam kelas. Guru mampu mengembangkan nilai nasionalisme sehingga dalam proses pembelajaran sejarah dapat meningkatkan karakter nasionalis dalam diri siswa.

⁸² S. H. Hasan, dalam *Skripsi Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA NEGERI KUDUS tahun Ajaran 2012/2013*(Semarang 2011)

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran sejarah oleh guru sejarah dalam rangka meningkatkan karakter nasionalis siswa berkaitan erat dengan penyampaian materi yang berkenaan dengan nasionalisme, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi, serta media yang mendukung guru dalam menyampaikan materi

a. Materi pembelajaran

Materi sejarah yang terkait dengan nasionalisme mampu disampaikan guru secara baik. Guru mengaitkan nasionalisme yang dilakukan oleh para pahlawan dalam berbagai peristiwa merebut kemerdekaan pada masa penjajahan dengan masa sekarang sehingga memudahkan siswa dalam memahaminya. Selain dengan penjelasan materi sejarah dilakukan dengan santai dan seru untuk menarik siswa untuk menyukai pelajaran sejarah guru sejarah juga memberikan humor dalam pembelajaran. Sehingga pada saat siswa sudah tertarik dengan pelajaran sejarah maka akan lebih mudah untuk menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam materi sejarah yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah nilai atau pedoman siswa dalam bersikap.

b. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah siasat yang dipersiapkan guru untuk proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dari pembelajaran yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal. Metode adalah cara guru dalam menyajikan materi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang digunakan guru dalam meningkatkan karakter nasionalis adalah dengan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Penggunaan metode ceramah masih efektif dalam pembelajaran untuk menyampaikan materi sejarah. Untuk penggunaan metode diskusi dan penayangan film dirasa cukup efektif untuk menginternaslisasikan nilai nasionalisme dalam diri siswa. Penayangan film sejarah yang menceritakan tentang perjuangan para pahlawan dapat meningkatkan semangat nasionalisme siswa. Penggambaran tentang kerja keras dan semangat para pahlawan untuk menghargai jasa pahlawan sebagai salah satu karakter nasionalisme.

c. Media pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran sejarah adalah untuk menunjang siswa dalam meningkatkan

karakter nasionalisme. Media yang digunakan untuk menarik siswa agar suka dan belajar sejarah secara mendetail. Media yang digunakan oleh guru sejarah seperti film sejarah, foto sejarah, power point, dan guru sejarah juga menggunakan media komik online dalam menerangkan materi sejarah. Film dan foto sejarah dapat memberikan gambaran kepada siswa tentang perjuangan para pahlawan sehingga dapat memberikan semangat kepada generasi penerus bangsa. Untuk komik online tentang peristiwa rengasdengklok yang digunakan guru memberikan siswa gambaran peristiwa mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Pemanfaatan media komik online dapat menimbulkan rasa tertarik siswa dengan pelajaran sejarah dan siswa mengembangkannya menjadi wahana yang menyenangkan.

3. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan tidak hanya digunakan untuk mengukur nilai akademik siswa, namun juga digunakan untuk mengukur tingkah laku siswa. Pada prakteknya guru sejarah di MA Almaarif Singosari Malang melakukan evaluasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru sejarah dalam evaluasi menggunakan tes tulis, tes lisan, dan tes penilaian

sikap. Guru sejarah membuat soal soal pilihan ganda, uraian untuk aspek kognitif, untuk tes lisan, pekerjaan rumah untuk aspek psikomotorik, dan pengamatan jurnal sikap siswa untuk aspek afektif.

4. Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sejarah dan layanan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Ekstakurikuler yang dapat menunjang dalam meningkatkan karakter nasionalis adalah kegiatan teater, pramuka, bela diri, kesenian musik, kesenian tari dan lainnya. Kegiatan estrakurikuler yang mengaplikasikan materi sejarah adalah kegiatan teater yang dilakukan pada tanggal 10 November atau hari Pahlawan. Dimana dalam pementasan mengajarkan tentang cinta tanah air, perjuangan, semangat, bhineka tunggal eka, dan tanggung jawab.

B. Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang

Demi membentuk generasi penerus bangsa yang tangguh dan mencintai bangsa dan negaranya, karakter nasionalis harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Perlu ditekankan bahwa di sini guru sejarah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter nasionalis. Selain itu peran guru sejarah sangat dibutuhkan.

Dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari, guru tidak hanya memberikan pembelajaran tentang nasionalisme dalam pembelajaran di dalam kelas, namun guru juga memberikan pembelajaran tentang nasionalisme di luar kelas, seperti guru memberikan contoh disiplin kepada siswanya dengan cara datang ke sekolah tepat waktu, datang ke ruang kelas tepat waktu, bersikap adil kepada semua siswanya. Ketika dalam pembelajaran guru dituntut untuk tegas dalam mendidik siswanya, ketika siswa tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar baik hasil pembelajaran maupun untuk keberhasilan siswa. Dengan kata lain seorang guru harus merencanakan proses belajar, dimana terjadi dengan adanya interaksi belajar mengajar. Guru bukan memaksa arah perkembangan murid, akan tetapi membimbing ke arah perkembangan murid itu masing-masing. Untuk itu pemahaman tentang murid adalah syarat yang amat penting bagi guru.⁸³

⁸³ Muhammad Ali, *opcit*, hlm. 98

Fungsi dan peran guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru membantu peserta didik untuk berkembang untuk mempelajari suatu yang belum diketahui oleh siswa. Selain itu guru juga sebagai teladan yang baik bagi muridnya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh guru akan selalu diamati oleh siswa, jadi secara tidak langsung guru memberikan contoh baik ataupun buruk kepada siswa, baik sedikit maupun banyak.

Peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa sangatlah urgen, dimana dalam meningkatkan karakter nasionalis agar siswa menghargai orang lain, memiliki toleransi, menjaga lingkungan, dan mengasah keterampilan.

Dalam pembelajaran peran guru sejarah menurut Hartono Kasmadi, Guru sejarah sebagai jembatan antargenerasi.⁸⁴ Teori tersebut yang sesuai dengan yang telah ditemukan peneliti di MA Almaarif Singosari Malang, dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, mereka peduli dengan kebutuhan siswanya, yang mana pada sekarang ini karakter nasionalis bangsa Indonesia khususnya dikalangan remaja sudah mulai menurun, maka untuk itu dunia pendidikan peran guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan karakter nasionalis.

⁸⁴Hartono Kasmadi, *opcit*, hlm. 47

a. Peran guru sejarah dalam menghubungkan antar generasi

Kegiatan pembelajaran sejarah di MA Almaari Singosari Malang berlangsung dengan kondusif. Hal ini berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika mengamati proses pembelajaran sejarah di kelas. Seperti yang dijelaskan oleh Hartono Kasmadi, bahwa peran yaitu, Guru sejarah sebagai pembimbing, Guru sejarah sebagai jembatan antar generasi.⁸⁵

Peran guru sejarah dalam menjembatani antar generasi sejalan dengan peran guru sebagai pembawa cerita dan peran guru sebagai pengawet. Peran guru sebagai pembawa cerita adalah memberikan cerita berlangsung secara lisan hingga mencapai era kristalisasi kata-kata yang tertulis, telah memberikan keberhasilan generasi baru dan generasi berikutnya. cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan para pendengarnya, sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan akan datang.

Menjembatani antar generasi maksudnya yaitu guru sejarah memberikan pengetahuan sejarah bangsa Indonesia pada masa lalu atau sejarah Indonesia kepada siswa agar mengetahui tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau yang kemudian di masa yang akan datang generasi yang akan datang juga mengetahui dengan pengetahuan yang sama dikarenakan sejarah Indonesia selalu dipelajari.

⁸⁵Hartono Kasmadi, *opcit*, hlm. 47

Mempelajari sejarah Indonesia sangat bermanfaat untuk meningkatkan rasa cinta tanah air yang harus dimiliki oleh setiap warga negara khususnya para siswa.

b. Peran guru sejarah dalam menanamkan rasa cinta

Peran guru sejarah dalam menanamkan rasa cinta tanah air selalu dilaksanakan oleh guru sejarah. Pelajaran sejarah sangat penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswa untuk menjadikan siswa ke depannya menjadi generasi muda yang membanggakan bangsa dan negara. Selain itu menanamkan rasa cinta tanah air sangat penting kepada siswa karena siswa adalah generasi penerus bangsa Indonesia.

Karena peran penerus bangsa lah yang di kemudian hari yang akan memimpin negeri ini. untuk menjadikan negeri ini semakin maju dan disegani oleh negara lain, yang perlu dilakukan yang pertama yaitu membentuk watak generasi penerus untuk mencintai negerinya yaitu bangsa Indonesia.

Dengan menanamkan rasa cinta tanah air, dengan menceritakan tentang peristiwa sejarah di masa lampau akan semakin meningkatkan rasa cinta generasi penerus bangsa terhadap bangsa yang dimilikinya. Selain menceritakan tentang kisah perjuangan para pahlawan juga memberikan tugas kepada siswa untuk mencari biografi para pahlawan yang kemudian ditempelkan di dalam kelas.

Dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah siswa akan mengenal peristiwa dan pahlawan masa lalu yang telah berjuang begitu semangat pantang menyerah.

c. Peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan

Peran guru sejarah selain mendidik siswa dalam bidang akademis juga memberikan nilai-nilai keteladanan kepada siswa. Kenapa keteladanan sangat diperlukan dalam pembelajaran kepada siswa, dikarenakan siswa adalah generasi penerus bangsa yang akan memimpin bangsa ini.

Nasionalisme harus berasal dari siswa itu sendiri, tetapi sebagai guru sejarah berupaya untuk meningkatkan karakter nasionalis dalam diri siswa dengan mempelajari tokoh-tokoh sejarah yang memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tokoh sejarah yang kita sebut sebagai pahlawan memiliki peran yang sangat penting.

Mengenalkan tokoh-tokoh kepahlawanan kepada siswa akan memberikan siswa pengetahuan tentang perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan, bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh para pahlwan itu tidak mudah, tetapi dengan penuh perjuangan bahkan dengan mengobarkan nyawa mereka demi memperebutkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan mendengarkan kisah para pahlawan siswa akan semakin mencintai bangsa dan negara Indonesia

dan menjaga kemerdekaan yang diperoleh oleh para pahlawan dengan kegiatan yang positif.

- d. Peran guru sejarah dalam menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab di sekolah

Dalam mengajarkan kedisiplinan guru sejarah memberikan perannya tidak hanya di dalam kelas tetapi juga berada di luar kelas. Di dalam kelas guru selalu memberikan arahan untuk menjaga kebersihan di dalam kelas agar suasana belajar menjadi lebih baik dan fokus. Memberikan teguran siswa yang telat dalam mengikuti pembelajaran dengan memberikan peringatan terlebih dahulu. Juga melakukan pengecekan terhadap kelengkapan seragam. Dalam melaksanakan pengecekan seragam tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga dilaksanakan di lingkungan sekolah tepatnya di gerbang masuk sekolah ketika pagi hari ketika siswa datang ke sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Almaarif Singosari Malang

Karakter nasionalis harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, untuk menunjang karakter nasionalisme guru sejarah memiliki faktor yang mendukung dalam meningkatkan karakter nasionalis. Hal tersebut terjadi karena materi sejarah sendiri yang mendukung untuk

meningkatkan karakter nasionalis, faktor lain yang mendukung karakter nasionalis sebagai berikut:

1. Faktor penghambat dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa sebagai berikut
 - a. Penempatan jadwal pelajaran sejarah yang berada di akhir pembelajaran.
 - b. Berkembangnya IPTEK secara cepat sehingga menyebabkan semua informasi dapat diakses dengan cepat pula oleh semua pengguna.
 - c. Guru yang memiliki kompetensi yang kurang memadai sesuai dengan pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah.
2. Faktor yang mendukung guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis dalam diri siswa sebagai berikut.
 - a. Faktor lingkungan sekolah, memiliki landasan ajaran yang berdasarkan Nahdatul Ulama.
 - b. Materi yang terdapat dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS yang mengangkat tentang sejarah Indonesia.
 - c. Kegiatan yang dilaksanakan sekolah memberikan para siswanya untuk lebih mengenal tentang nasionalis.
 - d. Selain memberikan dampak negatif perkembangan IPTEK dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa Kelas XI MA Almaarif Malang, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Peran pendidikan dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa kelas XI dalam pembelajaran sejarah (meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran sejarah terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan yang terdiri dari silabus dan RPP digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan penyampaian materi, strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa. Tahap selanjutnya adalah evaluasi tidak hanya nilai akademik, juga pencatatan di jurnal sikap. Kegiatan ekstrakurikuler teater sebagai wadah untuk mengekspresikan secara langsung karakter nasionalis.

Indikator Karakter nasionalis dalam pendidikan diantaranya sebagai berikut, bangga menjadi bangsa negara indonesia, menghargai keanekaragaman bangsa Indonesia, membela tanah air dan rela berkorban, berhubungan baik dengan orang lain, menjaga lingkungan

sekitar, unggul dan berprestasi, taat hukum atau peraturan, memiliki rasa disiplin, peduli dengan budaya bangsa

2. Peran guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa sebagai berikut:

- a. Peran guru sejarah dalam menjembatani antar generasi dengan menceritakan tentang sejarah Indonesia agar generasi sekarang mengetahui tentang perjuangan bangsa Indonesia.
- b. Peran guru sejarah dalam menanamkan rasa cinta tanah air dengan memberikan tugas kepada siswa mencari gambar para pahlawan dan memajangnya di dalam kelas.
- c. Peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan dengan menceritakan tentang kisah-kisah kepahlawanan yang dimiliki oleh para pahlawan seperti oleh bapak proklamator.
- d. Peran guru sejarah dalam menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab di sekolah dengan selalu menanamkan dan mengembangkan menjaga kebersihan kelas, menaati peraturan sekolah yang juga dilaksanakan oleh guru sejarah tidak hanya menyuruh siswa, guru juga melaksanakan.

3. Faktor pendukung dan penghambat karakter nasionalis

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam meningkatkan karakter nasionalis diantaranya, Faktor lingkungan sekolah, memiliki landasan ajaran yang berdasarkan Nahdatul Ulama, Materi yang terdapat dalam

pembelajaran sejarah kelas XI IPS yang mengangkat tentang sejarah Indonesia, Kegiatan yang dilaksanakan sekolah memberikan para siswanya untuk lebih mengenal tentang nasionalis, Selain memberikan dampak negatif perkembangan IPTEK dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam meningkatkan karakter nasionalis diantaranya, Penempatan jadwal pelajaran sejarah yang berada di akhir pembelajaran, Berkembangnya IPTEK secara cepat sehingga menyebabkan semua informasi dapat diakses dengan cepat pula oleh semua pengguna, Guru yang memiliki kompetensi yang kurang memadai sesuai dengan pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah.

B. Saran

1. Guru sejarah MA Almaarif

- a. Agar selalu berusaha untuk meningkatkan inovasi dan kreatifnya dalam penggunaan metode dan media di dalam pembelajaran sejarah.
- b. Agar selalu meningkatkan kreativitasnya dalam meningkatkan karakter nasionalis kepada peserta didik

- c. Agar selalu memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan karakter nasionalisme karena guru selalu menjadi panutan bagi siswa.

2. Sekolah

- a. Semakin optimal kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan guru dalam meningkatkan karakter nasionalis
- b. Supaya Pihak sekolah semakin meningkatkan berbagai fasilitas guna menunjang pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah.
- c. Supaya terdapat kerja sama dan dukungan dari orang tua peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Amel, *Pengertian Nasionalisme dan Patriotisme Menurut para Ahli*
(<https://gurupkn.com/pengertian-nasionalisme>, diakses 13 Juli 2017
pukul 09.25 WIB)
- Anggraeni Kusumawardani dan Faturachman, *Nasionalisme*, (Jurnal: Buletin Psikologis, Tahun XII, No. 2, Desember 2004, ISSN : 0854-7108)
- Asmaun Sahlan dan Angga Teguh P., *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Conny R Semiawan, *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia widiasarana, 2010)
- Dokumen Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang
- Doni Koesoema A., *pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Ernia duwi Saputri, “Peran Dosen dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Bojonegoro”, Jurnal Media Prestasi Vol. XVII No.1 Juni 2016/ISSN 1979-9225.
- Fatchul Munir, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011)

Gita Enggarwati, “Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Terjemahan Sumantri Mertodipuro, (Jakarta: Erlangga, 1984)

Hartono Kasmadi, *Model-model dalam Pembelajaran Sejarah*,. (Semarang: IKIP Semarang press, 1996)

HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), hlm. 7

Irma Rismayanti, “Upaya Guru PKN dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Siswa Melalui Pembelajaran PKN (studi deskriptif analisis di SMA PGRI 1 Subang)”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016.

Joned Bangkit Wahyu Laksono, “Kebijakan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013.

Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang. IKIP Semarang press

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjamah*.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjamah*.

<http://devquran.majorbee.com/index.php/tafsir/1/3/103>

Kohchar dalam *Teaching of History*

Lailatus Sa'diyah, "Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus", *Skripsi I*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013.

Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

Maya Choirun Ni'mah, "Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMP 2Dau Satu Atap Kabupaten Malang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016.

Mifdal Zusron Alfaqi, *MEMAHAMI INDONESIA MELALUI PRESPEKTIF NASIONALISME, POLITIK IDENTITAS, SERTA SOLIDARITAS*, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 2, Agustus 2015.

Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987).

Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzzmedia, 2012)

Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Oemar Hamalik, *kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Pusat Pengembangan Kurikulum, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bagi Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 7

Roifatul Hasanah , “Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016.

S. H. Hasan, *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter dalam Skripsi Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA NEGERI KUDUS tahun Ajaran 2012/2013*(Semarang 2011)

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonisasi sampai Nasionalisme*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 245

Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 146

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2000), hlm. 136

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter: konsepsi & Implementasi secara terpadu di Lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, masyarakat*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013), Hlm. 30

Umar Tirtarahardja dan S.L. La Saso, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 54

Undang-undang Republik Indoneia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1

Yoseph Bravia Aderika Sinaba, “Peningkatan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN dengan Model *Problem Based Learning* bagi Kelas V A di SD Negeri Nanggulan”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2016.



LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faksimile (0341) 570886

Nama Mahasiswa : Alfiana Ima Nurvita
NIM : 14130114
Jurusan/Fakultas : P.IPS/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruam
Dosen Pembimbing : Mokhammad Yahya, Ph.D
Judul Skripsi : Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Siswa
Kelas XI Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

No.	Tanggal	Cacatan Perbaikan	Tanda Tangan
1	6 Maret 2018	Revisi pedoman observasi	
2	10 Mei 2018	Revisi bab I, II, III	
3	22 Mei 2018	Revisi bab IV	
4	1 Juni 2018	Revisi bab V	
5	5 Juni 2018	Revisi bab I sampai VI	
6	23 Juli 2018	Revisi Skripsi	
7	24 Juli 2018	Revisi Abstrak	
8	25 Juli 2018	Revisi Skripsi	
9	30 Juli 2018	ACC Skripsi	

Malang, 30 Juli 2018

Mengetahui,

Kajur P.IPS

Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

LAMPIRAN II



YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI MALANG

SK Menkumham Nomor: AHU-0003189.AH.01.04. Tahun 2015 - Jo. Akte Notaris E.H. Widjaja. SH. No 77 Tahun 1978

MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI

TERAKREDITASI "A"

NSM: 131235070033

NPSN: 20584198

Jl. Ronggolawe No.07 RT 06 RW 03 Telp.(0341) 441028, Fax (0341) 450269 Pagentan Singosari Malang 65153

website:
www.maa-almaarif-ags.com
email:
ma.info@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 295.2/YPA/MA/E.2/V/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : **ATHOK YUSUF KURNIAWAN, M.Pd.**

NIP : -

jabatan : **KEPALA MA ALMAARIF SINGOSARI**

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

n a m a : **ALFYANA IMA NURVITA**

NIM : **14130114**

Prodi/Jur/Fak. : **S1 Pendidikan IPS/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian di MA Almaarif Singosari tentang "Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis pada Siswa Kelas XI MA Almaarif Singosari Malang", terhitung mulai Maret s.d Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Singosari, 8 Mei 2018

di Madrasah,



ATHOK YUSUF KURNIAWAN, M.Pd.

LAMPIRAN III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Teleponi (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 445 /Un.03.1/TL.00.1/03/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

12 Maret 2018

Kepada
Yth. Kepala MA Al-Ma'arif Singosari Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Alfiana Ima Nurvita
NIM : 14130114
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Pada Siswa Kelas XI MA Al-Ma'arif Singosari Malang
Lama Penelitian : Maret 2018 sampai dengan Mei 2018
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

LAMPIRAN IV

ISTRUMEN PENELITIAN

TENTANG

PERAN GURU SEJARAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER NASIONALIS PADA DIRI SISWA KELAS XI IPS DI MA AL-MA`ARIF SINGOSARI MALANG

A. KEGIATAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum MA AL-MA`ARIF
 - a. Latar belakang berdirinya MA Al-ma`arif
 - b. Profil MA Al Ma`arif
 - c. Visi dan misi
 - d. Tujuan MA Al Ma`arif
 - e. Struktur organisasi MA Al ma`arif
 - f. Sarana dan prasarana
2. Data siswa, data pendidik dan non pendidik
3. Kegiatan ekstrakurikuler
4. Kegiatan rutin untuk meningkatkan nasionalis
5. Silabus dan RPP
6. Foto kegiatan
7. Dokumen tambahan lainnya

B. KEGIATAN OBSERVASI

5. Kondisi kegiatan pembelajaran SEJARAH
6. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas
7. Perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran
8. Pendidikan nasionalis dalam kegiatan pembelajaran

C. KEGIATAN WAWANCARA

1. Guru SEJARAH
2. Kepala sekolah atau waka kurikulum
3. Siswa kelas XI Jurusan IPS

LAMPIRAN V

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH

Nama : Athok Yusuf Kurniawan, M.Pd

Tanggal : 4 Mei 2018

1. Sudah berapa lama bapak mengajar disekolah ini ? dan sudah berapa lam menjabat sebagai kepala sekolah ?

Mengajar disekolah kurang lebih sekitar 14 tahun dan menjabat sebagai kepala madrasah sekitar 2 tahun.

2. Bagaimana menurut bapak sebagai kepala sekolah tentang karakter nasionalis siswap disekolah ini ? mengapa ?

Kelihatan dari anak-anaknya banyak yang berasal dari pondok pesantren dan melihat momennya, dan jelasnya disini pahamnya anadiyah NU, tetap ditanamkan rasa nasionalisme, setiap hari besar nasional yang berhubungan dengan kebangsaaan anak-anak biasanya semangat.

3. Apa yang perlu dilakukan sekolah untuk meningkatkan karakter nasionalus siswa ?

Salah satunya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pada hari-hari besar nasional, seperti hari besar pahlawan, hari kemerdekaan. Untuk anak anak IPS memiliki kegiatan sendiri setiap tanggal 10 November yaitu pementasan teater.

4. Menurut bapak apakah kerakter nasionalis dimiliki oleh siswa ?

Ya, wajib dimiliki karena sebagai warga Negara yang baik harus memiliki karakter nasionalis yang tinggi.

5. Kegiatan sekolah yang dapat menunjang dalam meningkatkan karakter nasionalis ? mengapa ?

Untuk jurusan IPS mengadakan kegiatan treatikal yang dilaksanakan dilapangan sekolah, selain itu juga mengadakan kegiatan santunan pada hari pahlawan, selain itu juga di hari kartini kemarin tanggal 21 April juga mengadakan penggalangan dana.

6. Apa guru sejarah ikut serta dalam meningkatkan karakter nasionalis siwa ? apa yang dilakukan leh guru sejarah untuk meningkatkan karakter nasionalis ?

Iya, karena guru sejarah otomatis sering bertemu di dalam kelas da nada dalam pembelajaran-pembelajaran dapat meningkatkan karakter nasionalisnya.

7. Apa sekolah ikut serta dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa ?

sekolah selalu ikut serta dalam meningkatkan karakter nasionalis siswa dimulai dari proses perencanaan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum dengan mengikutsertakan

guru mata pelajaran agar terjadi perencanaan pembelajaran yang baik sehingga tujuan yang diinginkan oleh sekolah dapat tercapai dengan baik.

8. Menurut bapak peranan guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalisme seperti apa ?

Biasanya guru sejarah ikut serta dalam mendampingi siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan nasionalisme, kemudian guru sejarah membuat materi yang berhubungan dengan sejarah Indonesia dengan menggunakan media komik sejarah Indonesia.

9. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat atau mendukung guru sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis ?

Faktor yang mendukung yang jelas karena kita di NU, karena di NU memiliki slogan “NKRI harga mati” dan ada lagu yang diciptakan oleh kiyai wahab addullah Hisbul Waton, meskipun siswa disini kebanyakan santri mereka harus tetap memiliki karakter nasionalis.

Faktor penghambat yang bisa dari siswanya juga yang kadang tidak semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

10. Bagaimana usaha bapak dalam memberikan contoh kepada keluarga besar MA Almaarif dalam hal karakter nasionalis ?

Ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam hari-hari besar nasional dan kegiatan-kegiatan yang diadakan di hari besar nasional.

Kita mendukung, seperti ketika hari kartini kita memakai pakaian-pakaian adat atau batik misalnya, kemudian ketika upacara atau apel hari besar biasanya kami menyampaikan bagaimana perjuangan para pahlawan merebut kemerdekaan tidak mudah, untuk itu sebagai siswa harus memiliki karakter nasionalis yang tinggi.

11. Harapan atau pesan bapak terhadap siswa MA Almaarif ?

Intinya untuk siswa almaarif agar tidak lupa sejarah dan sebagai warga negara harus cinta tanah air dan bangsa, karena sekarang banyak paham-paham radikal yang mau memecah belah NKRI dan ingin menggantinya. Pesannya walaupun sudah lulus dari sekolah tetap menjaga keutuhan republik Indonesia otomatis harus memiliki karakter nasionalis yang tinggi.

GURU SEJARAH

Nama : Muchammad Alfian Nurofi

Tanggal : 3 Mei 2018

1. NASIONALISME

- a. Bagaimana bapak dalam memaknai nasionalisme ?

Nasionalisme merupakan suatu paham tentang cinta tanah air itu sendiri dan paham untuk membangkitkan cita-cita bangsa Indonesia sesuai dengan pancasila yang didalam negara Indonesia ini merupakan bangsa yang besar dan luas.

- b. Menurut bapak seberapa penting nasionalisme untuk dimiliki oleh siswa ? mengapa ?

Sangat penting sekali, karena dengan memiliki karakter nasionalis untuk memotivasi agar selalu semangat belajar agar agar tidak tertinggal dengan negara lain dan bersaing dengan negara lain.

2. KARAKTER NASIONALIS

- a. Bagaimana peran bapak / guru sejarah dalam dalam meningkatkan karakter nasionalis pada diri siswa ?

Sejarah merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter nasionalis karena dengan mempelajari sejarah bangsa Indonesia yang merupakan bangsa yang besar yaitu dengan

mempelajari sejarah bangsa yang memiliki kerajaan yang mampu menguasai nusantara dan asia tenggara yaitu kerajaan sriwijaya kemudian kerajaan majapahit yang mampu menaklukkan sampai dataran china. Kita mengetahui betapa besarnya bangsa Indonesia yang memiliki sejarah yang hebat untuk itu kita juga harus bisa mempertahankannya dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

- b. Menurut bapak siswa yang memiliki karakter nasionalis itu seperti apa ?

Dengan melihat perilaku setiap hari seperti tidak membolos sekolah, tidak terlambat, memperhatikan pelajaran karena mereka sadar berapa pentingnya belajar untuk ikut serta dalam memcerdaskan kehidupan bangsa.

3. PROSES PEMBELAJARAN

- a. Bagaimana minat siswa dalam pembelajaran sejarah ?

Minat siswa dalam pelajaran sejarah berbeda, seperti ada siswa dalam kelas yang memperhatikan, ada yang paham, sekedar masuk kelas. Selain itu juga dari guru sendiri juga harus pandai mengerti karakter siswa, pandai menengelola menggunakan media yang tepat. Guru juga dengan menggunakan metode diskusi membuat siswa lebih aktif dan berani berpendapat. Dengan menggunakan daftar nama sehingga siswa mempunyai catatan keaktifan di dalam kelas. Selain itu juga faktor

penetapan jam pelajaran di pagi sangat baik karena siswa masih fres sedangkan kalo siang siswa sudah mulai capek seharian

b. Menurut siswa seberapa penting pelajaran sejarah ?

Sangat penting karena mempelajari sejarah masa lalu bangsa Indonesia ya.. kita sebagai guru harus menceritakan perjuangan para pahlawan kepada siswa agar siswa lebih bangga terhadap bangsa Indonesia. Bahwa sekarang ini kita tidak perlu untuk berperang dalam merebut kemerdekaan seperti halnya yang dilakukan oleh para pejuang terdahulu, melainkan siswa itu hanya dengan belajar dengan semangat dan mengukir prestasi, menghilangkan kebodohan untuk menciptakan generasi muda yang lebih baik, dengan memberikan pendidikan karakter kepada siswa, agar menciptakan negara yang lebih baik di masa mendatang

c. Sebelum mengajar apa yang perlu dipersiapkan ?

Sebelum mengajar menyiapkan materi dan menyiapkan ppt yang menarik sehingga siswa bisa lebih tertarik dengan pembelajaran sejarah selain itu juga menggunakan media webtoon dengan judul “rengas dengkluk” sehingga siswa tidak bosan dengan sejarah.

Selain itu dengan mendiskusikan dengan waka kurikulum tentang silabus dan RPP yang digunakan untuk mengajar, serta sistem evaluasi yang dilakukan untuk hasil maksimal dalam meningkatkan karakter

nasionalisme adalah membuat KKM atau kriteria ketuntasan minimal dengan mengadakan ulangan setiap akhir bab dan melaksanakan UTS dan UAS, ditambah dengan adanya tugas rumah, tes lisan serta adanya jurnal sikap siswa

- d. Bagaimana pengembangan materi dalam pembelajaran sejarah yang berkenan membentuk karakter nasionalis ?

Setiap materi sejarah apalagi materi sejarah Indonesia pasti ada muatan karakter nasionalisnya karena menceritakan asal usul bangsa Indonesia yang menggambarkan peristiwa dahulu yang di dalamnya terdapat muatan karakter nasionalisme

- e. Bagaimana mengajarkan nilai-nilai karakter nasionalis pada siswa pada siswa dalam pembelajaran sejarah ?

Dengan mempelajari sejarah bangsa Indonesia sendiri karena didalamnya sudah terdapat nilai karakter nasionalisme.

kegiatan treatikal pada hari pahlawan yang dilakukan siswa IPS setiap tanggal 10 November yang bertemakan tentang perjuangan para pahlawan seperti peristiwa di Surabaya tentang arek-arek Suroboyo yang merobek bendera Belanda. Saya hanya mendampingi dalam proses pembuatan narasi

4. FAKTOR PENUNJANG DAN HAMBATAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

- a. Apa saja faktor penunjang dan penghambat pembelajaran sejarah dalam meningkatkan karakter nasionalis ?

Penunjang

Dari materinya sendiri karena membahas tentang sejarah Indonesia, kemudia sejarah merupakan potongan sejarah untuk menggabungkan kembali menjadi sebuah cerita yang utuh karena sejarah materi yang saling berhubungan sehingga menciptakan rasa penasaran siswa,

Penghambat

Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa slah satu faktor penghambang dalam meningkatkan karaktr nasionalis pada siswa dengan pelajaran sejarah adalah minat siswa yang kurang, kemudian penepatan jam pelajaran sejarah yang berada di akhir semakin membuat siswa tidak fokus dengan pembelajaran sejarah karena sudah capek dengan pelajaran sebelumnya.

- b. Adakah faktor lain dari globalisasi an internet ?

Pasti ada, dengan menggunakan internet selain untuk menceri materi dalam pelajaran sejarah juga dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar seperti dengan perkembangan internet yang sangat cepat pasti akan membawa dampak baik itu posistif maupun negatif. Dampak positif nya sebagai guru dalam menyampaikan materi lebih

banyak referensinya dan sumbernya, selain itu juga semakin banyak referensi untuk mengajar. Sedangkan dampak negatifnya semakin tidak digunakan untuk mencari materi pelajaran tetapi digunakan untuk hal lain seperti melihat youtube atau sekedar main game online.

- c. Kegiatan atau program di sekolah apa saja yang menunjang kegiatan peningkatan karakter nasional dalam pembelajaran di kelas ?

Kegiatan peringatan hari besar seperti kemarin peringatan hari Kartini dengan kegiatan upacara kemudian peringatan hari pahlawan mengadakan kegiatan teatrikal yang mengisahkan tentang kepahlawanan di Surabaya.

SISWA

Nama : siswa IPS kelas XI

Tanggal : 8 Mei 2018

1. Menurut kamu apa yang kamu ketahui tentang Nasionalisme ?

Nasionalisme adalah suatu perasaan yang lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan sendiri. Berhubungan kecintaan kita terhadap negara Indonesia dan membela negara dengan berbagai cara

2. Menurut kamu apakah penting sikap nasionalisme itu ? mengapa ?

Penting, karena untuk menyatukan setiap masyarakat yang ada di Indonesia yang begitu beragam

3. Kegiatan-kegiatan di sekolah apa saja yang dapat meningkatkan karakter nasionalis ?

Kegiatan upacara, didalamnya ada kegiatan mengheningkan cipta yang berguna untuk mengenang jasa para pahlawan. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan theater yang mengajarkan tentang kerja sama dan nasionalisme.

4. Kegiatan sekolah yang mencirikan karakter nasionalis ?

Kegiatan penyelenggaraan pentas drama untuk memperingati hari pahlawan. Selain itu, di sekolah ini teman-teman kan banyak dari luar daerah pasti memiliki adat istiadat, budaya, dan suku yang berbeda-beda, ya kita sebagai teman ya saling menghormati dan menghargai

5. Apakah kamu ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan ?

Iya, untuk sekarang ini cara untuk mempertahankan kemerdekaan adalah dengan cara belajar dengan baik agar Negara kita itu tidak kalah dengan Negara lain dan negara Indonesia tidak akan dijajah lagi sebagai pelajar cara membela tanah air untuk sekarang yang dengan belajar dengan rajin agar menjadi generasi yang pintar dan tidak tertinggal dengan Negara lain

6. Apakah kamu menyukai pelajaran sejarah ?

Suka, karena gurunya menarik yang lebih mudah menangkap pelajaran dengan baik. Pak Alfaan gak gampang marah dan penjelasannya mudah dan jelas, ya jadi kita enjoy

Karena kita mempelajari sejarah Indonesia jadi kita mengetahui bahwa Indonesia adalah negara yang besar, yang memiliki beraneka ragam budaya, suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan lain-lainnya, dan yang membuat saya bangga menjadi menjadi warga negara Indonesia selain keanekaragamannya tetapi juga perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan tanpa menunggu diberikan oleh para penjajah

belajarnya dengan menggunakan PPT agar tidak bosan diberikan film dengan materi sejarah yang selalu penuh dengan hafalan”.

7. Apakah guru sejarah sering menegur ketika rebut dalam upacara, tidak memakai seragam lengkap, atau ramai dalam kelas ?

Diingetin terlebih dahulu

8. Berarti guru sejarah mengajarkan kedisiplinan ya ?

Iya mengajarkan Disiplin dan tertib bahkan sebelum memasuki sekolah selalu diperhatikan kelengkapan yang dipakai.

sekolah memiliki peraturan yang harus ditaati oleh siswa, seperti masuk sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai yang ditetapkan dan menaati tata tertib sekolah”

9. Apakah guru sejarah pernah mengajak kamu untuk ketempat bersejarah ?

Pernah, ke tempat peninggalan jaman dahulu ke candi sekitaran untuk mengenalkan peninggalan pada masa terdahulu.

10. Guru sejarah berarti berperan dalam meningkatkan karakter nasionalis didiri kamu ?

Bisa, berdasarkan cara guru dalam mengajar dalam mengajar sehingga siswa semangat dalam belajar

11. Menurut kamu bagaimana cara guru sejarah dalam memberikan nilai-nilai karakter nasionalis ?

di kelas pak alfan memberikan cerita perjuangan para pahlawan pada saat merebut kemerdekaan Indonesia, dan juga menceritakan bagaimana proses para pahlawan dalam merebut kemerdekaan. Seperti peristiwa rengasdengklok

guru selalu mengingatkan untuk selalu memakai seragam dengan rapi dan sesuai dengan jadwalnya

sebagai contohnya, ketika piket menjaga gerbang siswa yang datang akan bersalaman dengan guru piket, ketika ada siswa yang seragamnya tidak rapi atau lengkap ya langsung diingatkan seketika itu

12. Menurut kamu bagaimana cara kamu dalam menghargai jasa pahlawan sebagai seorang siswa ?

Kalo sekarang kita dengan cara belajar dengan rajin agar kita tidak dijajah

13. Siapa saja pahlawan yang kamu ketahui ?

Budi utomo, cut nya dien, dewi sartika banyak pahlawan yang diketahui seperti, RA Kartini, Soekarno, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien. M. Hatta. Dan yang diidolakan adalah RA Kartini karena telah membantu dalam meningkatkan derajat kaum Wanita

14. Menurut kamu bagaimana sikap kamu dalam menghadapi keanekaragaman yang ada di Indonesia ?

Saling menghargai untuk menciptakan kerukunan yang ada karena kita tahu bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang luar biasa kaya dan luas.

LAMPIRAN VI

GAMBAR



1. Nama Instansi dan visi misi madrasah



2. Bangunan MA Almaarif Singosari Malang



3. Wawancara dengan kepala MA Almaarif



4. Wawancara dengan Guru sejarah kelas XI



5. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS



6. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS



7. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS



8. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS



9. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS



10. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS



11. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS



12. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS

LAMPIRAN VII

BIODATA PENULIS



Nama : Alfiana Ima Nurvita
Tempat, Tanggal lahir : Kediri, 06 Mei 1995
Alamat : Jalan Baitul Munawar 02/01 Tawangrejo Ds. Rembang
kepuh Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri
Bapak/Ibu : Mustakim/Maskurun Wiji Utami
NOTA Riwayat : TK Kusuma Mulia
Pendidikan : SD Negeri Rembang Kepuh
MTs Negeri 2 Kota Kediri
MA Negeri 2 Kota Kediri
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)/
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
NIM : 14130114
Telepon : 082332808475
E-mail : Alfyanaima2@gmail.com